

Monitoring Issue of Food, Energy and Sustainable Development

**Menjaga Stabilitas di Tengah Tekanan:
Tantangan Pangan, Energi, dan Keberlanjutan**



Monitoring Issue of Food, Energy and Sustainable Development

Menjaga Stabilitas di Tengah Tekanan: Tantangan Pangan, Energi, dan Keberlanjutan

Abra Talattov
Head of Center

Annisa Utami Kusumanegara **Afaqa Hudaya**
Researcher *Researcher*

Aisyah Nur'aeni
Research Associate

Zulianissa Diah Kusmawati **Noval Fauzan**
Research Assistant *Research Assistant*

Center of Food, Energy, and Sustainable Development (CFESD)



Ringkasan Eksekutif

Sektor Energi

- Tekanan energi global dan domestik semakin memberi tekanan terhadap fiskal dan daya saing industri. Harga minyak mentah jenis Brent pada Juli 2026 mencapai US\$83,2/barel (+17,40% YoY), sementara harga gas alam Eropa meningkat 55,42% YoY akibat gangguan pasokan LNG global. Di domestik, pasokan gas untuk industri terus menurun dari 479 BBTUD pada 2024 menjadi 327 BBTUD pada 2026, mendorong peningkatan penggunaan LNG yang memiliki rantai pasok lebih kompleks dan biaya lebih tinggi.
- Tekanan tersebut semakin berat karena kebutuhan fiskal untuk menjaga stabilitas harga energi meningkat. Realisasi subsidi dan kompensasi energi Semester I 2026 mencapai Rp233 triliun atau 52,1% dari pagu, meningkat 44,4% YoY. Kenaikan tidak hanya dipengaruhi oleh harga energi global dan nilai tukar, tetapi juga disebabkan oleh meningkatnya volume penyaluran energi bersubsidi.
- Persoalan energi tidak lagi sebatas harga tetapi menyangkut ketahanan pasokan, keandalan sistem, dan efisiensi fiskal secara bersamaan. Penurunan pasokan gas dan meningkatnya kebutuhan subsidi menunjukkan bahwa stabilisasi harga melalui intervensi pemerintah memiliki biaya yang semakin besar. Di sisi lain, migrasi konsumen ke BBM bersubsidi, dengan pangsa Pertalite meningkat dari 75,4% menjadi 80,3%, sementara konsumen Pertamax turun dari 23,2% menjadi 18,8% yang mengindikasikan bahwa perbedaan harga semakin memengaruhi perilaku konsumsi.

Sektor Pangan

- Inflasi pangan mulai mereda, tetapi normalisasi harga belum merata dan fundamental produksi masih rapuh. Inflasi *volatile food* turun tajam dari 5,58% pada Juni menjadi 2,52% pada Juli 2026, terutama akibat koreksi harga komoditas hortikultura. Namun, sejumlah komoditas masih mencatat tekanan harga tinggi, seperti daging ayam (+10,97% YoY), daging sapi (+7,67%), dan minyak goreng (+9,29%).
- Penguatan cadangan beras memperbesar ruang stabilisasi, tetapi tidak otomatis menjamin stabilitas harga. CBP meningkat menjadi 5,40 juta ton pada Juli 2026, bertambah 1,87 juta ton atau 52,97% sejak Februari. Namun, inflasi beras justru sempat mencapai 4,55% pada Mei 2026 ketika akumulasi cadangan terus berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya *time lag* antara penguatan stok pemerintah dan transmisi kebijakan ke pasar konsumen.
- Risiko yang lebih mendasar justru muncul dari sisi produksi. Pada Q2 2026, sektor pertanian hanya tumbuh 3,80%, tertinggal dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,29%. Di dalamnya terdapat ketimpangan yang tajam, yaitu peternakan tumbuh 11,57% dan hortikultura 6,51%, tetapi tanaman pangan justru mengalami kontraksi 4,32% YoY. Kontraksi tanaman pangan menjadi titik kritis karena terjadi ketika inflasi beras masih 3,10% pada Juli 2026 sehingga penurunan tekanan harga belum sepenuhnya mencerminkan penguatan fundamental pasokan.

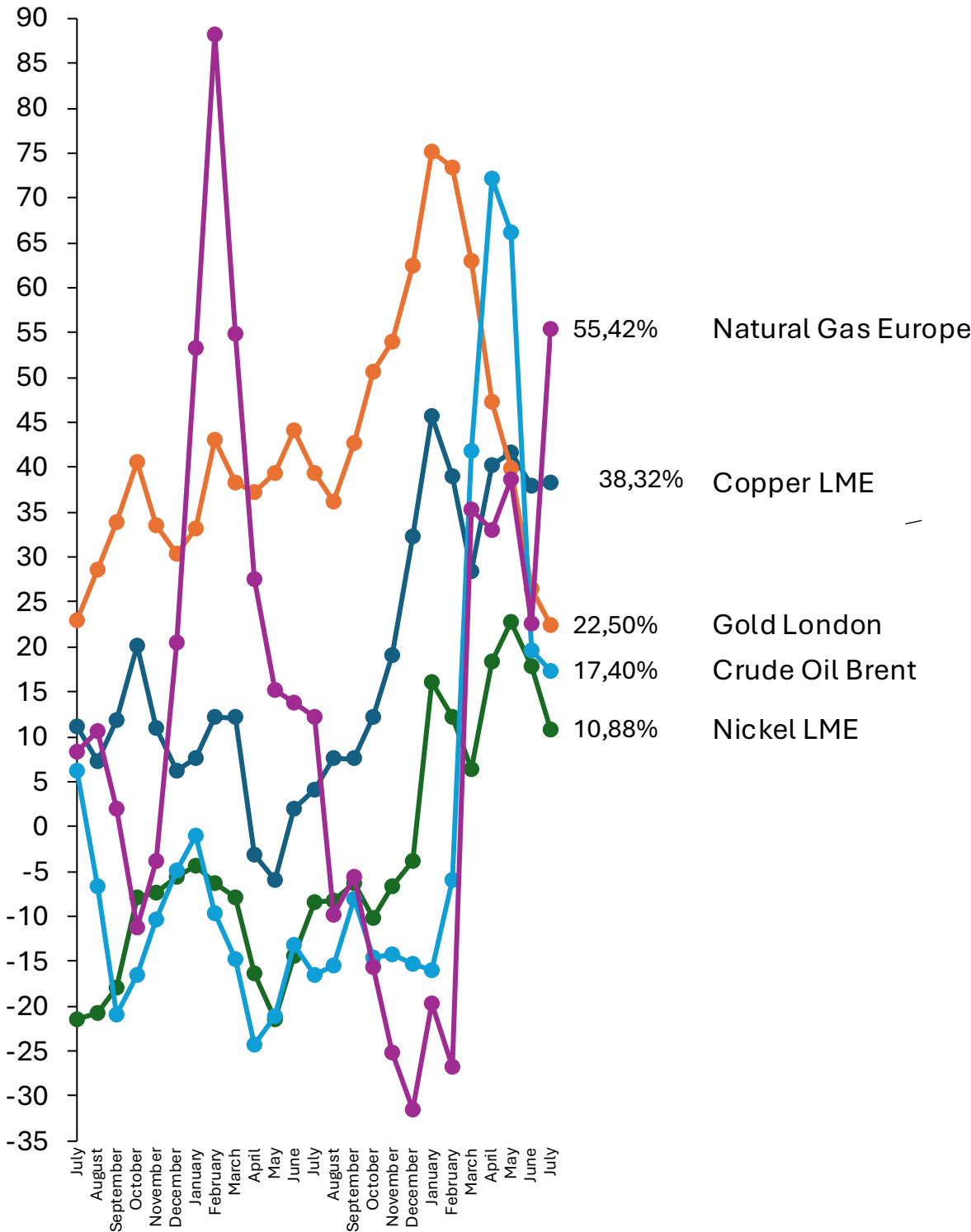


Sektor Energi

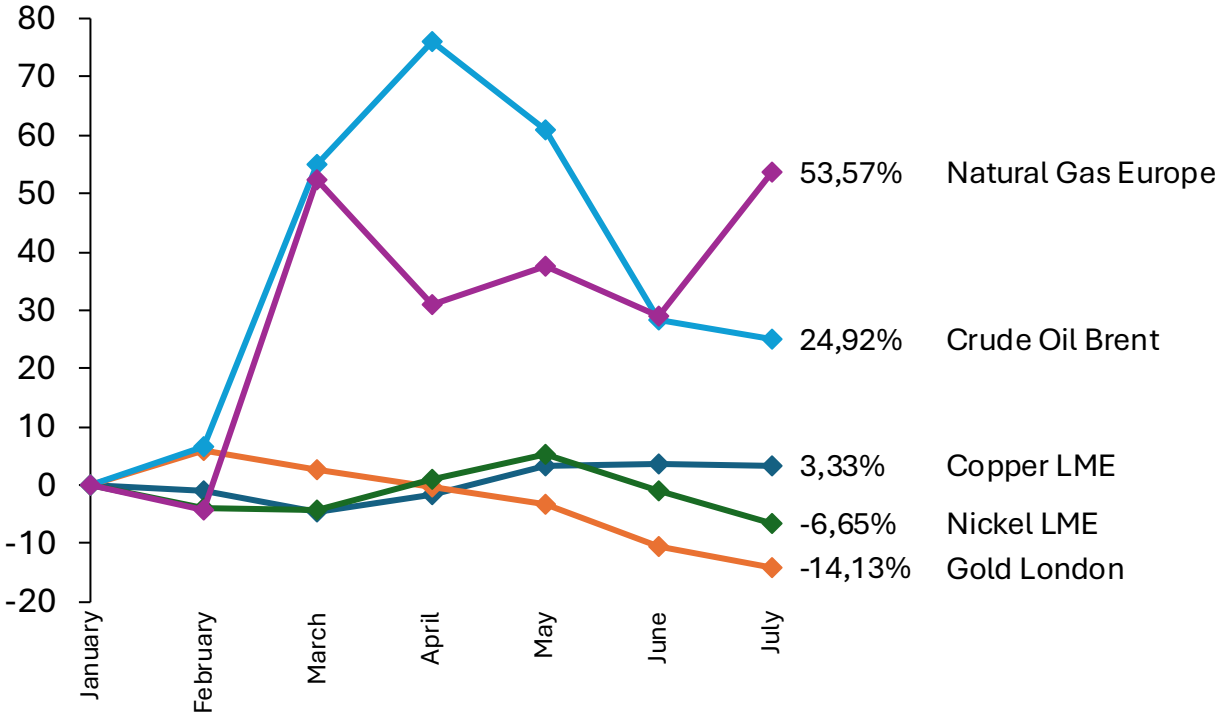


Dinamika Harga Komoditas Global

Commodity Price Growth (%yoy)



Commodity Price Growth (%ytd)



Perkembangan Harga Komoditas Energi – Juli 2026

Komoditas	Harga Juli 2026	%MoM	%YoY	%YtD
Minyak Mentah Brent	\$83,2/bbl	-2,58%	+17,40%	+24,92%
Gas Alam (Eropa)	\$18,06/MMBtu	-19,05%	+55,42%	+53,57%
Emas (London)	\$4073,9/troy oz	-3,88%	+22,50%	-14,13%
Nikel (LME)	\$16.657,4/Tonne	-5,70%	+10,88%	-6,65%
Tembaga (LME)	\$13.525,2/Tonne	-0,36%	+38,32%	+3,33%

Minyak Mentah

Harga minyak mentah Brent Juli 2026 tercatat USD 83,2/bbl, tumbuh 17,40% (YoY) dan -2,58% (MoM). Penurunan harga secara bulanan didorong oleh keberlanjutan perundingan damai antara AS-Iran, diiringi kenaikan produksi lanjutan OPEC+ sebagai penyelesaian pemulihan pemangkasan 2023.

Gas Bumi

Harga gas alam Eropa (TTF) Juli 2026 tercatat USD 18,06/MMBtu, tumbuh 55,42% (YoY) dan 53,57% (YtD). Kenaikan ini didorong oleh ketegangan di Selat Hormuz yang mengganggu pasokan LNG global.

Tembaga

Harga tembaga LME Juli 2026 tercatat USD 13.525,2/Tonne, tumbuh 38,32% (YoY) dan 3,33% (YtD). Tren kenaikan didorong oleh permintaan jangka panjang dari transisi energi bersih dan ekspansi pusat data AI. Kebutuhan akan tembaga per kendaraan listrik (53-83 kg) jauh melebihi mobil konvensional (23 kg).

Nikel

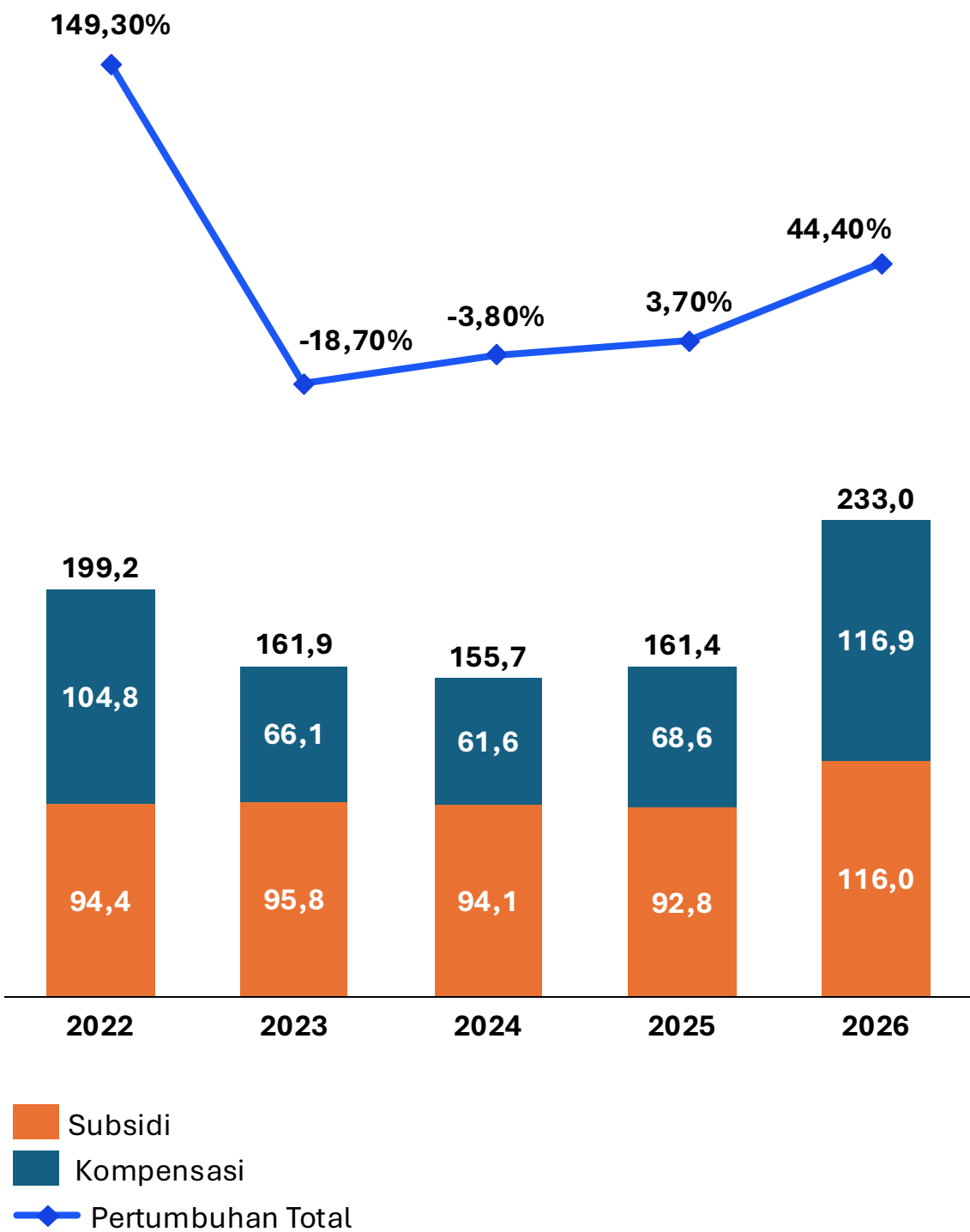
Harga nikel LME Juli 2026 tercatat USD 16.657,4/Tonne, Naik 10,88% (YoY) dan jatuh -5,70% (MoM). Hal ini dipicu batalnya spekulasi pelonggaran kuota bijih nikel oleh Kementerian ESDM (hanya smelter dengan kekurangan bijih akut yang dapat tambahan volume terbatas) serta stok gabungan LME dan SHFE yang menumpuk hingga 468.000 ton.

Emas

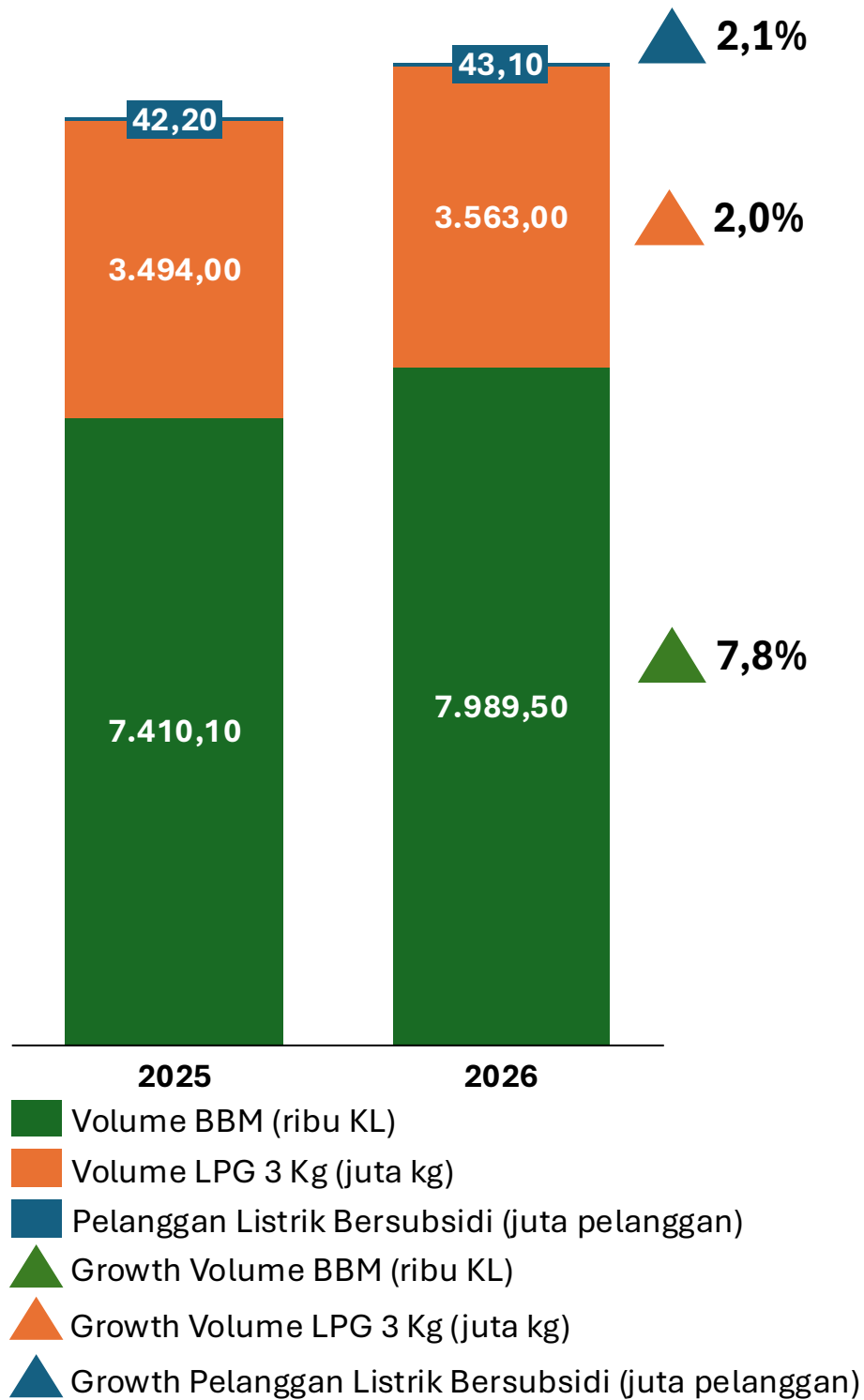
Harga emas London Juli 2026 tercatat USD 4073,9/troy oz, masih tumbuh 22,50% (YoY) namun terkoreksi -3,88% (MoM). Inflasi AS yang masih tinggi mendorong ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed. Di sisi lain, tren ketegangan geopolitik terus menurun.

Realisasi Subsidi dan Kompensasi Meningkat di Tengah Tekanan Energi

Realisasi Subsidi & Kompensasi Semester I



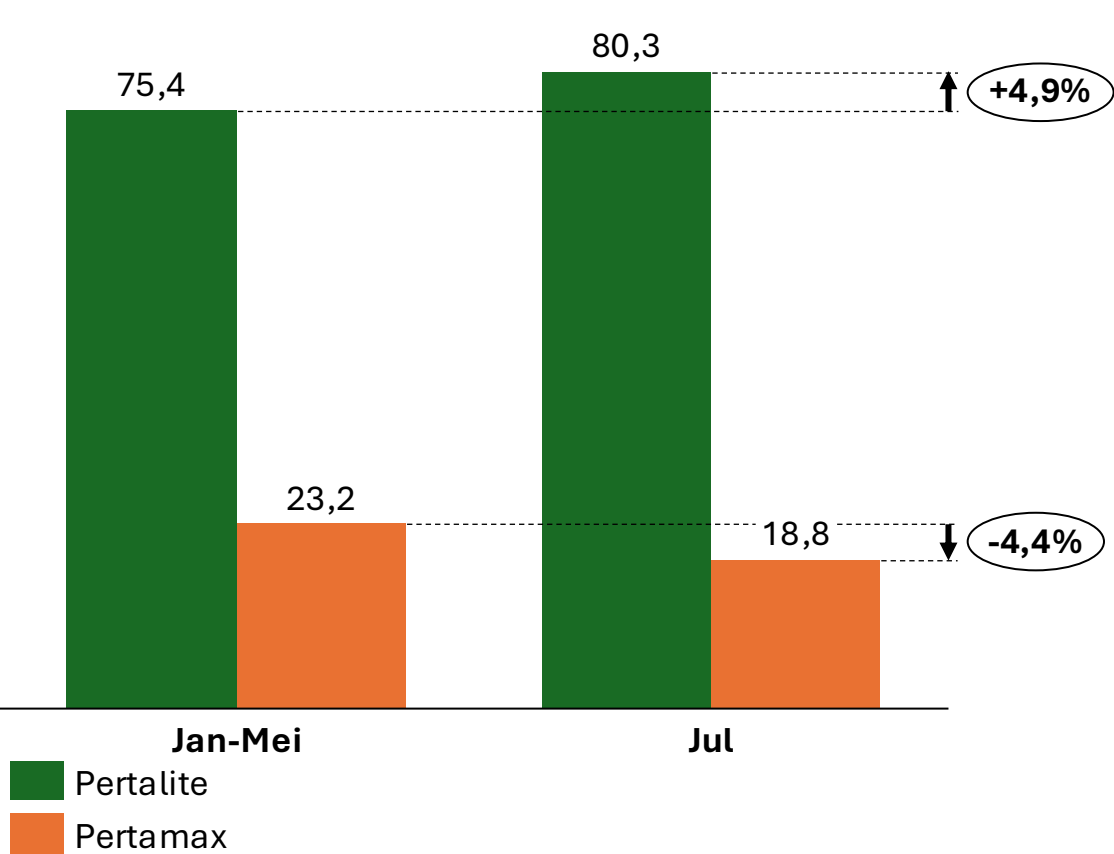
Perbandingan Realisasi Barang Subsidi Semester I Tahun 2025 dan 2026



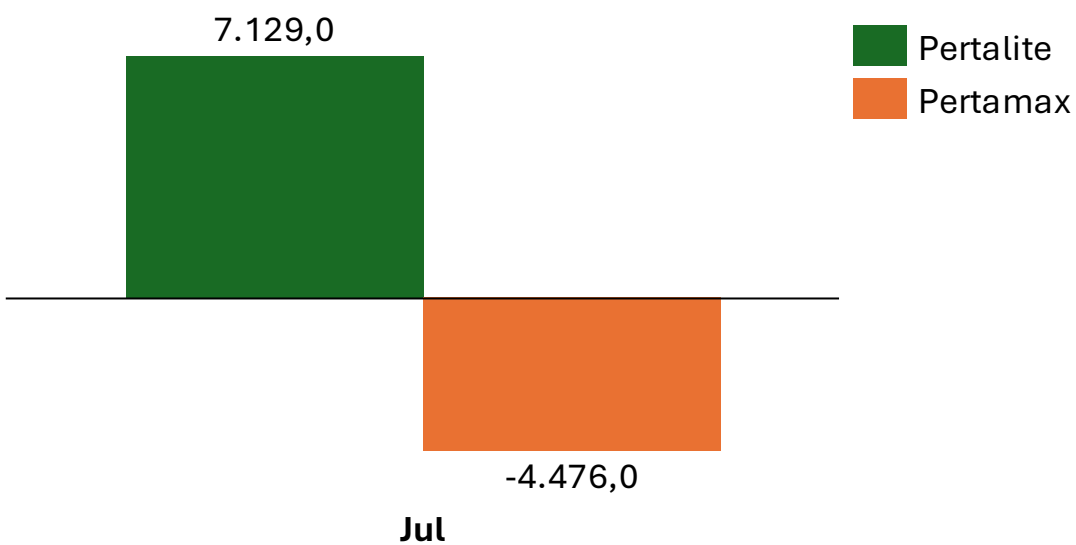
- Realisasi belanja subsidi dan kompensasi Semester I 2026 mencapai Rp233,0 triliun atau 52,1% dari pagu APBN 2026. Realisasi tersebut meningkat 44,4% (YoY) dibandingkan Semester I 2025 sebesar Rp161,4 triliun. Ini didorong oleh kenaikan subsidi sebesar 25,0% dan kompensasi sebesar 70,4%. Peningkatan ini menunjukkan meningkatnya kebutuhan fiskal pemerintah untuk menjaga stabilitas harga energi di tengah tekanan harga energi global.
- Peningkatan realisasi subsidi dan kompensasi dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti fluktuasi Indonesian Crude Price (ICP), pergerakan nilai tukar rupiah, serta volatilitas harga minyak global akibat dinamika geopolitik yang meningkatkan biaya penyediaan energi. Kondisi tersebut mendorong peningkatan kebutuhan kompensasi energi untuk menjaga harga jual energi kepada masyarakat sesuai kebijakan pemerintah.
- Dari sisi domestik, kenaikan realisasi juga didorong oleh meningkatnya penyaluran energi bersubsidi. Pada Semester I 2026, volume BBM bersubsidi meningkat 7,8% menjadi 7.989,5 ribu KL, volume LPG 3 kg naik 2,0% menjadi 3.563 ribu kg, dan jumlah pelanggan listrik bersubsidi bertambah 2,1% menjadi 43,1 juta pelanggan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Migrasi Konsumen BBM: Ptalite Kian Dominan, Pertamina Kian Tergerus

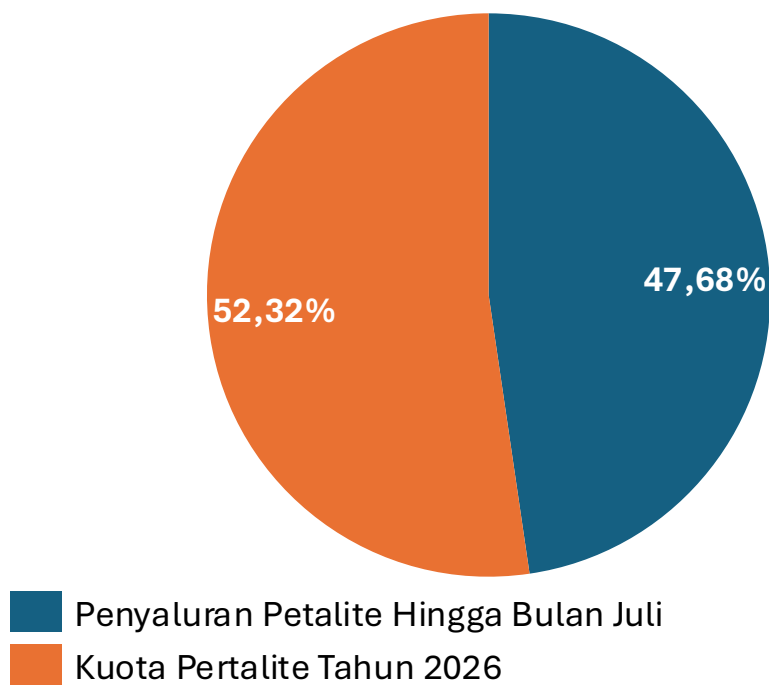
Pangsa Pasar Ptalite dan Pertamina (dalam persen)



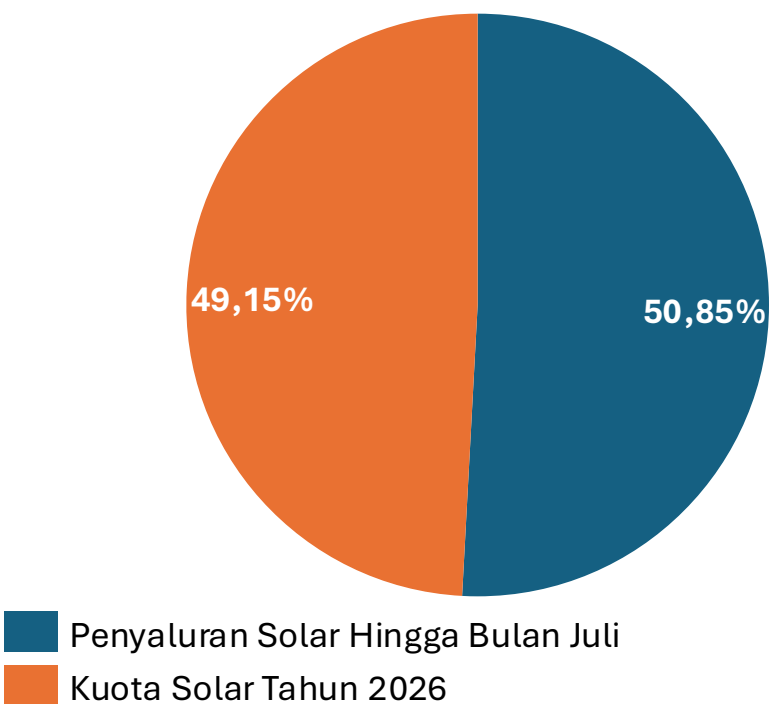
Rata-rata Penyaluran Ptalite dan Pertamina (kiloliter/hari)



Penyaluran Ptalite Hingga Pertengahan Juli 2026



Penyaluran Solar Hingga Pertengahan Juli 2026



- Pangsa pasar Ptalite tercatat naik dari 75,4% pada periode Januari–Mei 2026 menjadi 80,3% pada Juli 2026, atau bertambah 4,9%. Sebaliknya, pangsa pasar Pertamina turun dari 23,2% menjadi 18,8%, atau berkurang 4,4% pada periode yang sama. Pergeseran ini terjadi setelah harga Pertamina dinaikkan pada 10 Juni 2026, yang mendorong sebagian konsumen nonsubsidi beralih menggunakan Ptalite karena selisih harga yang semakin lebar.
- Migrasi konsumen tersebut tecermin langsung pada rata-rata volume penyaluran harian. Penyaluran Ptalite pada Juli 2026 naik sekitar 7.129 kiloliter per hari dibanding rerata normal, sementara penyaluran Pertamina justru turun sekitar 4.476 kiloliter per hari pada periode yang sama. Arah yang berlawanan ini menegaskan bahwa kenaikan konsumsi Ptalite bukan sekadar pertumbuhan alami, melainkan pergeseran langsung dari konsumen yang sebelumnya menggunakan Pertamina.
- Lonjakan konsumsi ini turut mendorong realisasi kuota BBM bersubsidi mendekati separuh alokasi tahunan hanya dalam waktu enam setengah bulan. Hingga pertengahan Juli 2026, penyaluran Ptalite telah mencapai 47,68% dari kuota tahun 2026, sementara penyaluran solar bersubsidi sudah menembus 50,85% dari kuotanya. Tingginya realisasi di paruh pertama tahun ini menjadi sinyal bahwa tanpa langkah pengendalian tambahan, kuota BBM bersubsidi berisiko habis sebelum akhir tahun.

Kelangkaan BBM Bersubsidi: Dampak ke Sektor Angkutan dan Logistik

Kerugian Sopir akibat Kelangkaan BBM Bersubsidi

- **Daud (Sopir Truk di Kupang, NTT):** Berkeliling mendatangi SPBU di Kupang NTT untuk berburu solar hingga empat SPBU (Oesapa, Kelapa Lima, Oepura, dan Sikumana) yang hasilnya nihil. Daud sebagai pengangkut batu karang dan pasir kesulitan memenuhi permintaan pelanggan hingga mengalihkan pesanan kepada sopir truk lain yang telah mendapatkan solar.
- **Adi (Sopir Truk di Medan, Sumut):** Mengantre solar di SPBU Jalan Jenderal Gatot Subroto yang beroperasi 24 jam hingga lebih dari 2 jam. Sementara di wilayah Aceh, kondisi ini lebih parah karena masuk sore, pagi baru bisa terisi. Adi mengeluhkan pemilik usaha (tauke) tidak memberinya insentif sebagai ganti rugi akibat terlalu lama di SPBU.

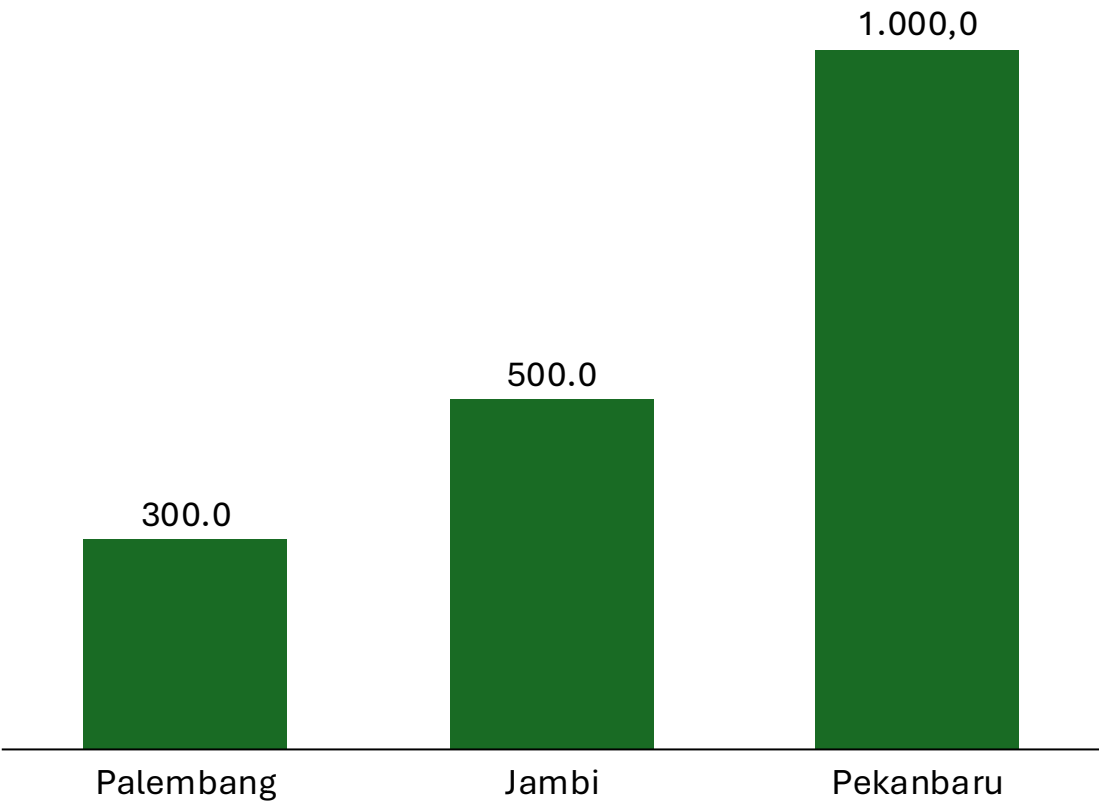
Pemberian Tip dan Peralihan Pembelian BBM Non Subsidi Meningkatkan Harga Barang Dagangan

- **Jafarudin (Pedagang Besar di Medan, Sumut):** Memberikan uang lelah/tip kepada para sopirnya yang telah menunggu lama di SPBU. Sebagai gantinya, ia menaikkan barang dagangan sebesar Rp300/kg. Meski sering mengarahkan para sopirnya untuk mengantre Pertalite, stok Pertalite sering menipis, hingga memaksanya membeli Pertamina atau Pertamina Turbo yang harganya jauh lebih mahal.

Biaya Operasional Truk Membengkak akibat Lamanya Waktu Pengiriman

- **Budi (Sekretaris Asosiasi Pengusaha Truk Indonesia):** Kelangkaan BBM mengakibatkan pengiriman yang sebelumnya memakan waktu 1-2 hari menjadi 3-4 hari. Waktu perjalanan yang semakin panjang dan biaya yang dikeluarkan untuk membeli BBM eceran ketika stok SPBU kosong mengakibatkan pembengkakan biaya operasional truk.

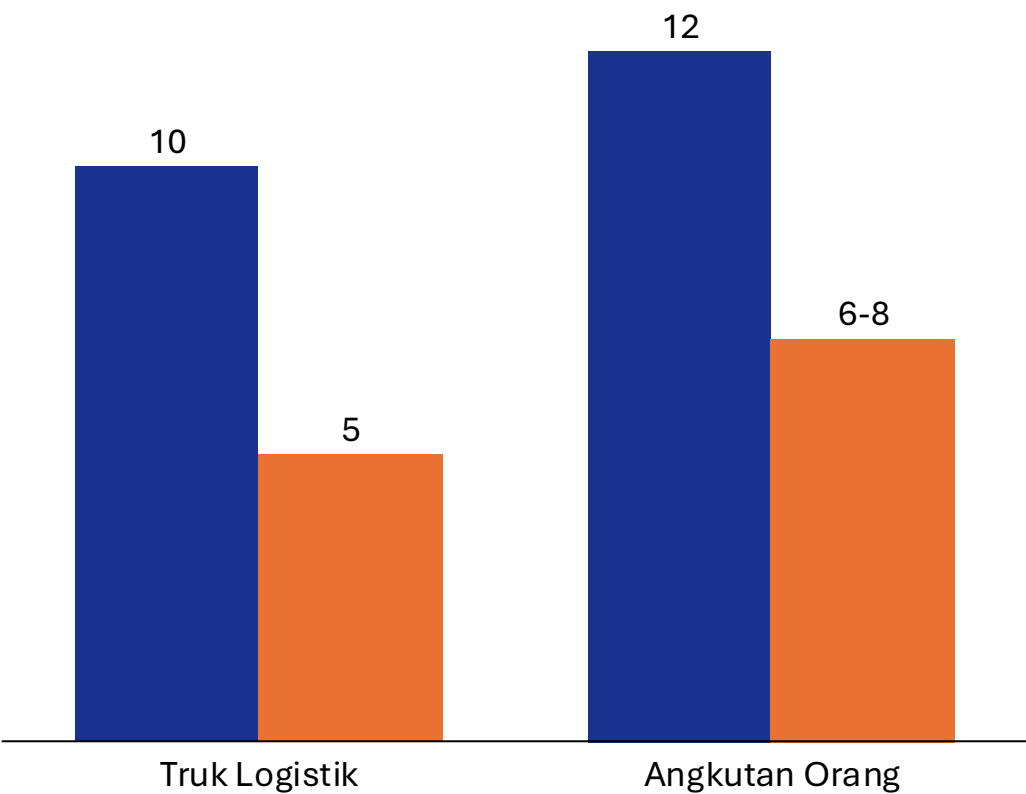
Kerugian per pengiriman berdasarkan jarak (Rp ribu)



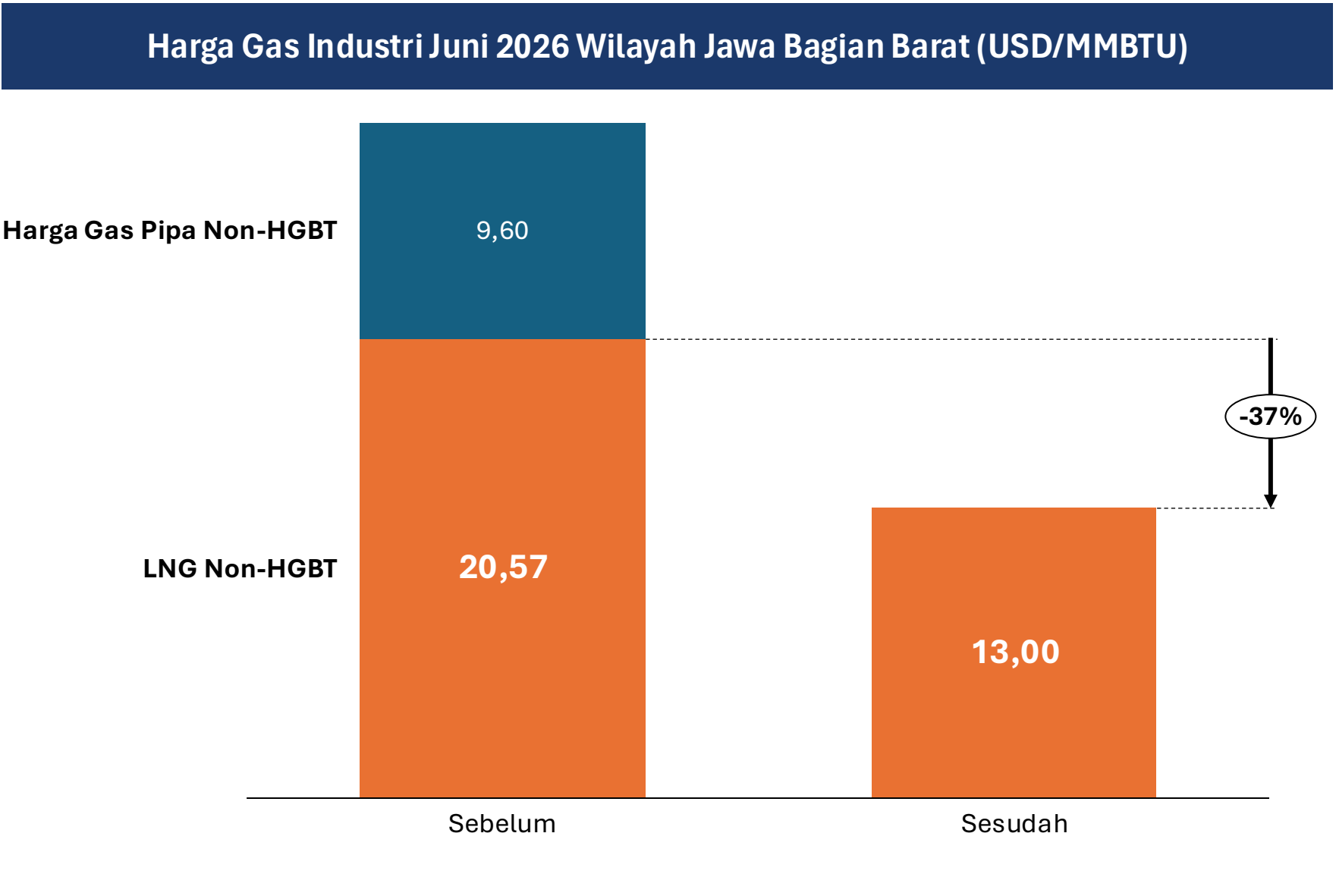
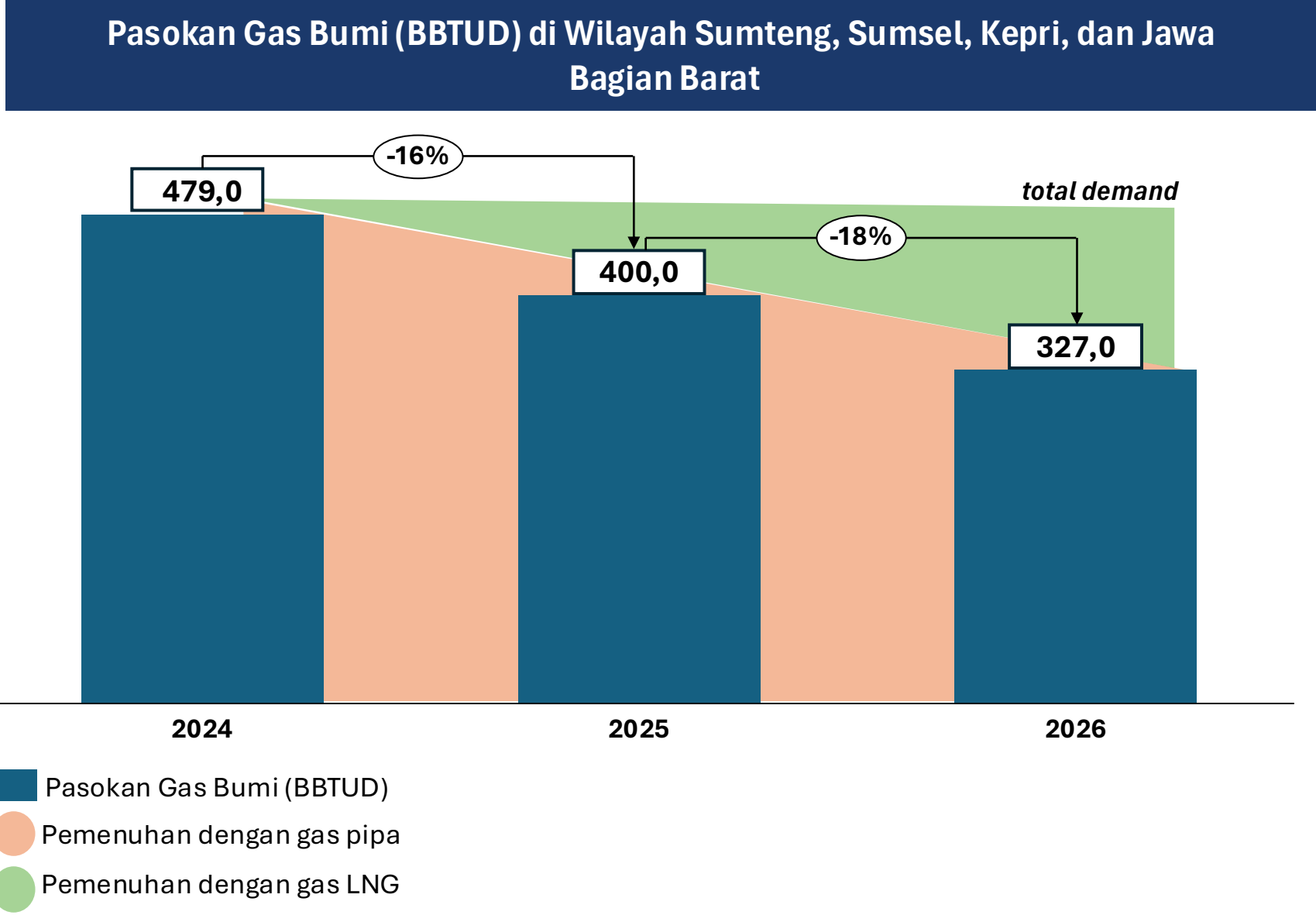
Anjloknya Utilisasi Industri Logistik dan Penyedia Jasa Angkutan Orang

- **Gemilang (Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Truk Indonesia):** Di Medan, kendaraan sudah tidak bisa lagi membeli solar selepas pukul 12 siang. Fenomena ini dianggap sebagai pembatasan atau pengurangan pasokan oleh para pengemudi yang berdampak terhadap industri logistik dan penyedia jasa angkutan orang.

Jumlah trip per bulan: sebelum vs sesudah kelangkaan



Ketersediaan dan Harga Gas Masih Menjadi Tantangan bagi Industri



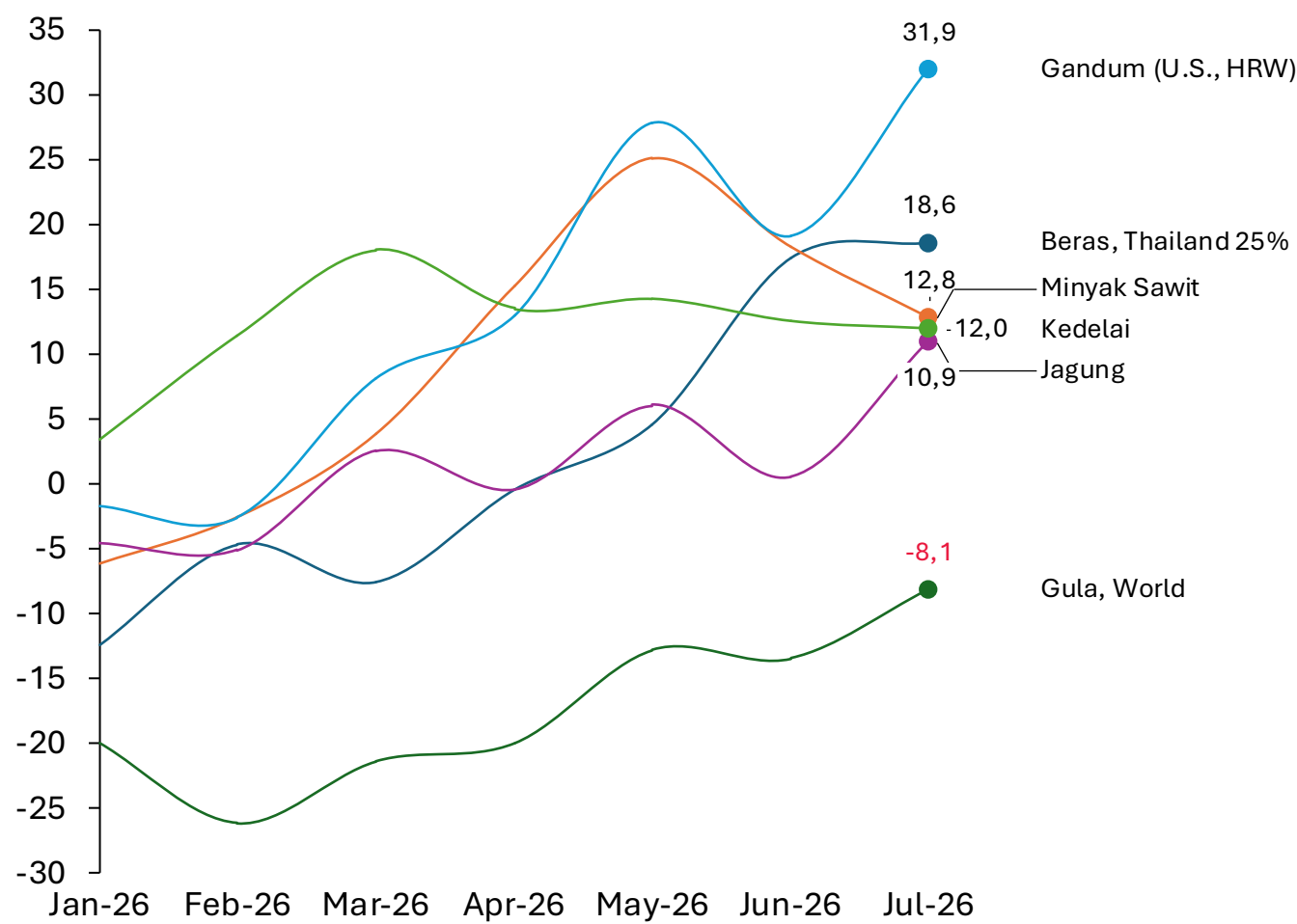
- Pasokan gas bumi untuk industri turun dari 479 BBTUD pada 2024 menjadi 400 BBTUD pada 2025 (-16%) dan 327 BBTUD pada 2026 (-18%). Penurunan gas pipa sekitar 70–80 BBTUD per tahun mendorong peningkatan pemanfaatan LNG domestik. PGN mendapat dukungan Kementerian ESDM dan SKK Migas untuk memanfaatkan LNG domestik melalui regasifikasi.
- Rantai pasok LNG yang lebih panjang dan kompleks, serta pengaruh fluktuasi harga minyak mentah, menyebabkan harga LNG relatif lebih tinggi dibandingkan gas pipa. Untuk gas non-HGBT berbasis LNG, Pemerintah menyiapkan skema penurunan harga konsumen di Jabar, Banten, dan DKI Jakarta dari US\$20,57/MMBTU menjadi US\$13/MMBTU atau turun sebesar 37%. Penurunan harga dilakukan melalui optimalisasi biaya hulu, pemrosesan LNG, infrastruktur, dan niaga guna menjaga daya saing industri, kepastian berusaha, serta ketahanan energi nasional.

Update Sektor Pangan

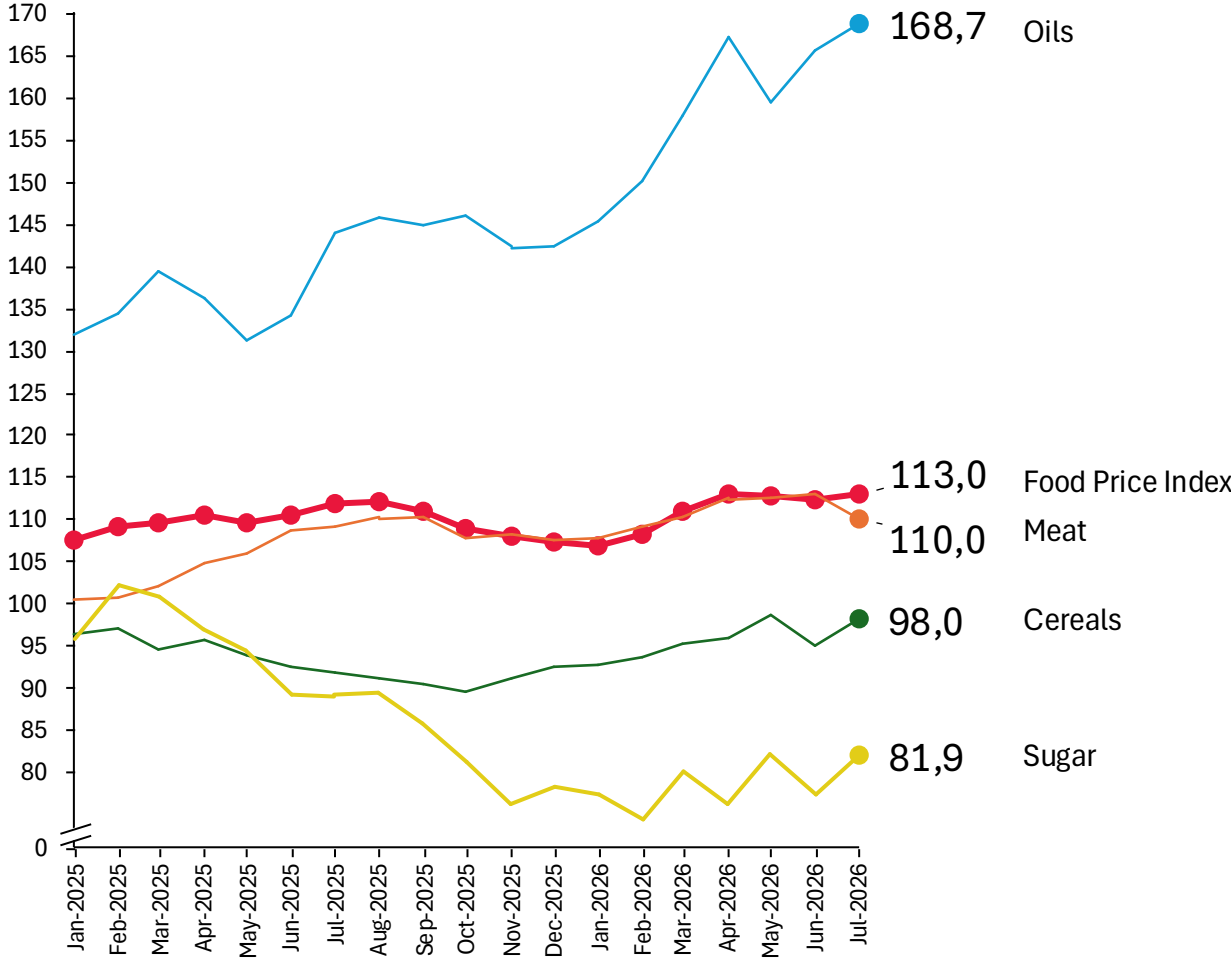


Harga Pangan Global Semakin Divergen, Risiko Semakin *Commodity-Specific*

Perkembangan Harga Pangan Global (% Y-to-Y)



Food Prices Index (FAO)

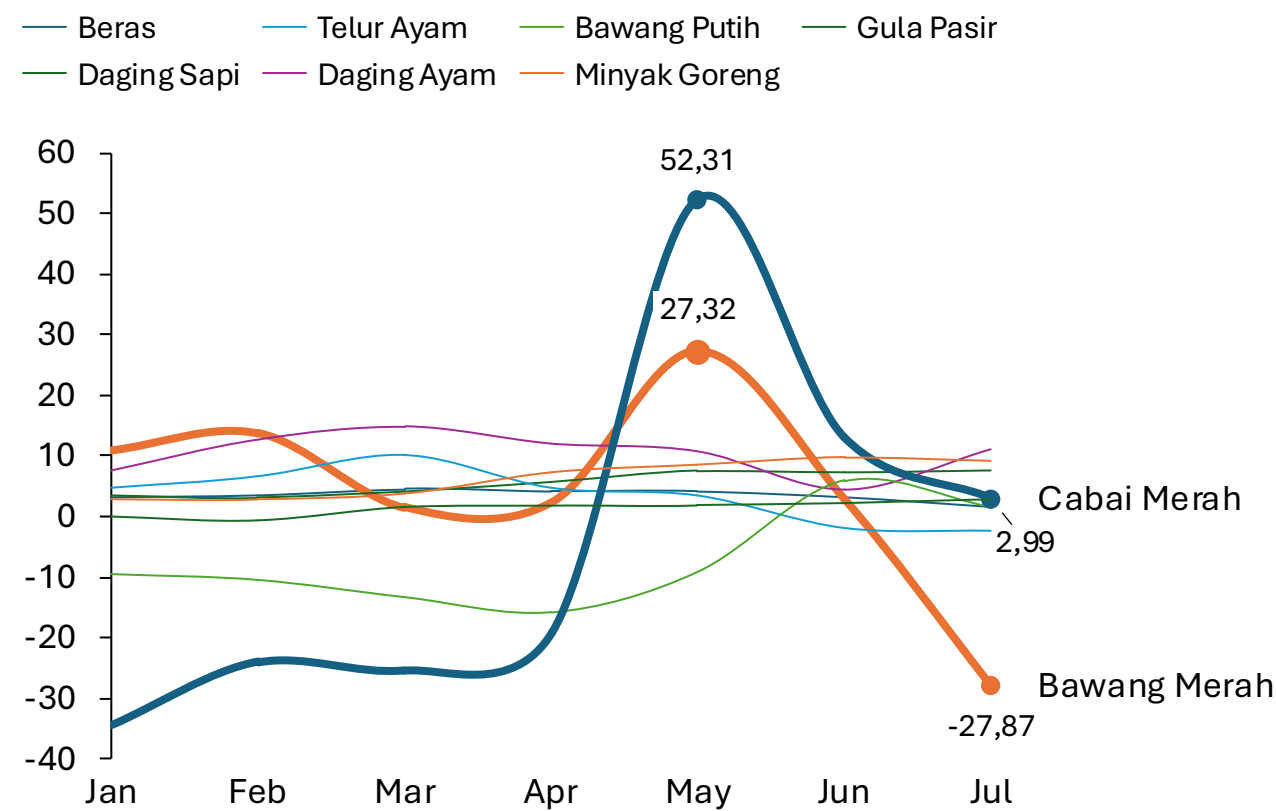


Komoditas	Harga Juli 2026	%MoM	%YoY	%YtD (Jan-Mei)
Beras, Thailand 25%	\$453/mt	-5,43%	18,59%	11,26%
Minyak Sawit	\$1101/mt	-0,36%	12,81%	8,72%
Gula, World	\$0.34/kg	6,25%	-8,11%	5,88%
Gandum, U.S., HRW)	\$310/mt	8,39%	31,91%	19,39%
Jagung	\$213/mt	8,07%	10,94%	3,99%
Kedelai	\$459/mt	-1,92%	11,95%	7,41%

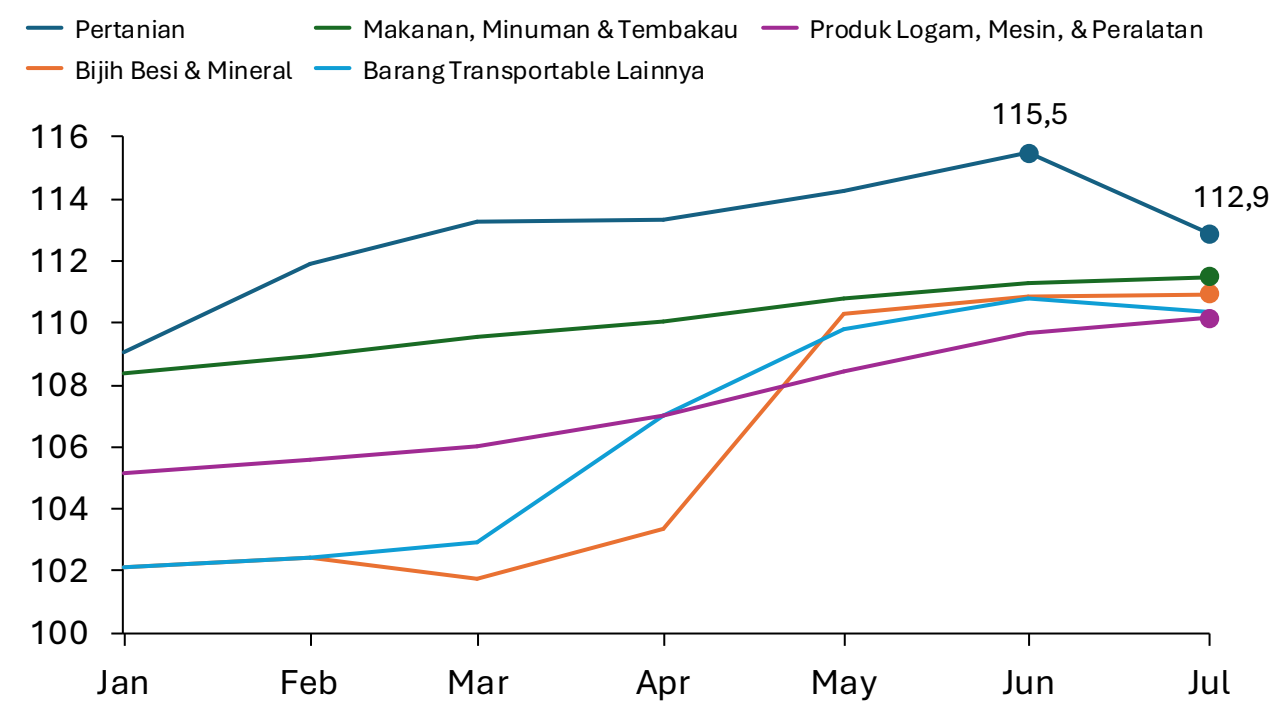
- Minyak nabati menjadi sumber utama tekanan pangan global. *Food price index* untuk minyak mencapai 168,7 didorong kuatnya permintaan *biofuel* dan ketatnya pasokan CPO serta *rapeseed* sehingga pasar minyak nabati tetap tertekan.
- Gandum menunjukkan tekanan paling kuat. Harga naik 8,39% MoM dan 31,91% YoY menandakan momentum kenaikan masih berlanjut dan berisiko meningkatkan biaya pangan berbasis tepung di Indonesia.
- Beras (Thailand 25%) mulai terkoreksi, tetapi belum kembali normal. Harga turun 5,43% MoM, namun secara YoY meningkat 18,59%. Tekanan global mereda tetapi transmisi ke harga domestik Indonesia tetap bergantung pada stok, produksi, impor, kurs, dan logistik.
- Sawit tetap “*high but sticky*”. Harga relatif stabil (-0,36% MoM) tetapi masih 12,81% YoY, menciptakan *trade-off* antara ekspor, kebutuhan biodiesel, dan stabilisasi harga pangan domestik.
- Tekanan harga semakin *commodity-specific*. Kedelai dan jagung masih naik sekitar 11–12% YoY, sementara gula turun 8,11%. Artinya, risiko pangan global tidak lagi *broad-based*, melainkan terkonsentrasi pada komoditas yang menghadapi tekanan pasokan dan cuaca.

Inflasi Pangan Mereda tetapi Normalisasi Harga Belum Merata

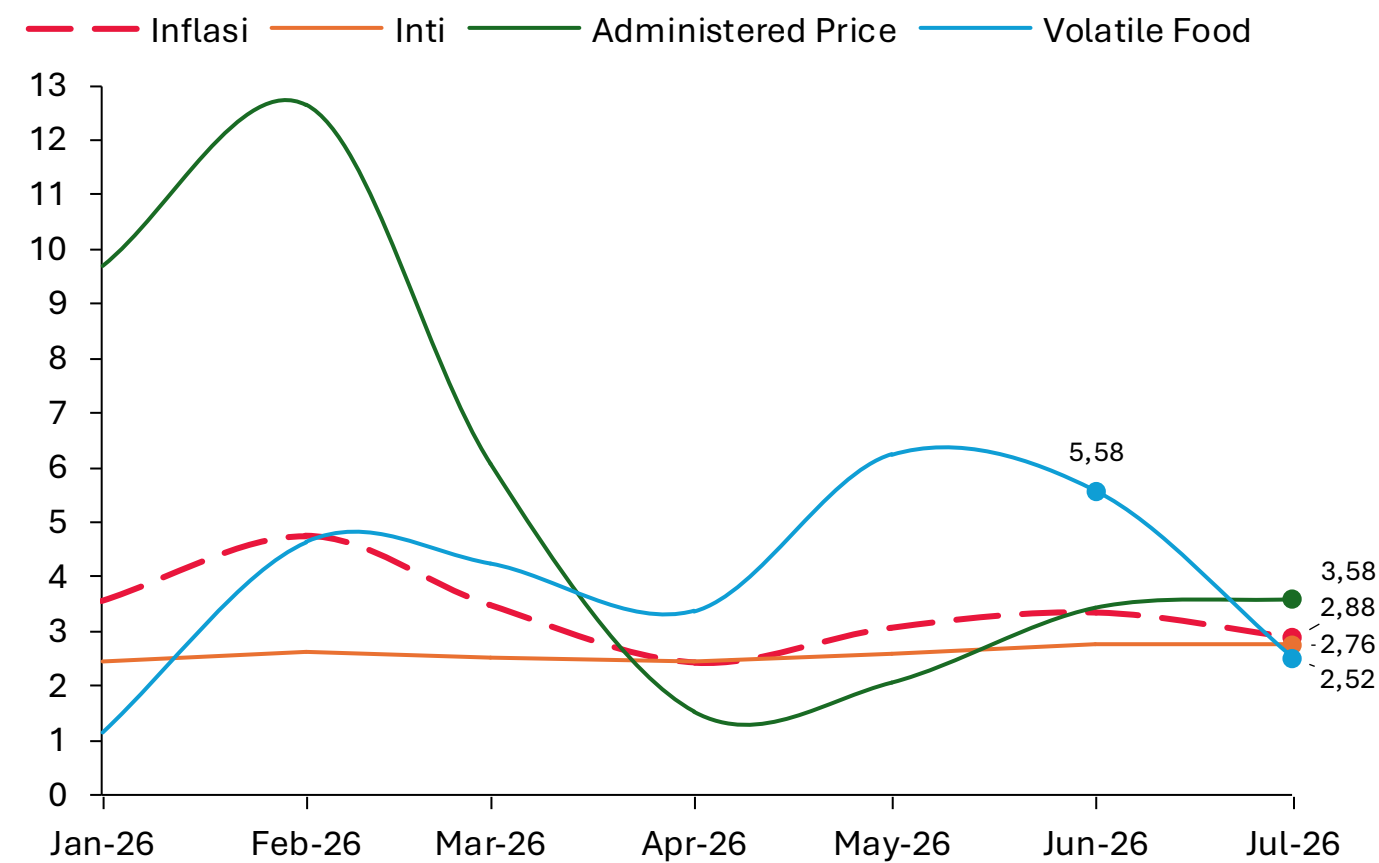
Perkembangan Harga Pangan Strategis Domestik (% Y-to-Y)



Tren Wholesale Price Index (WPI)



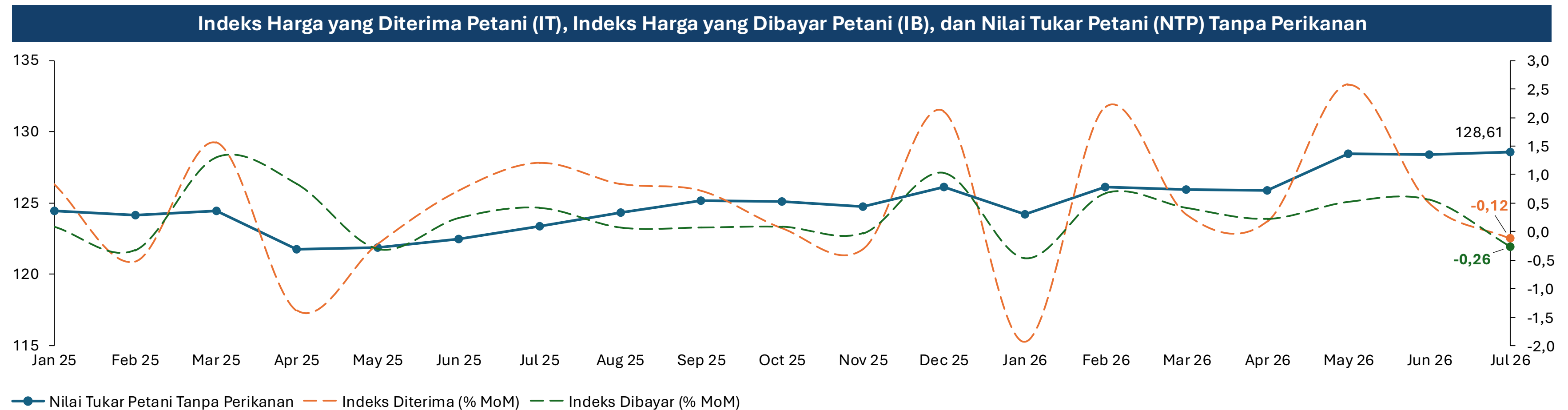
Pergerakan Inflasi Volatile Food (% Y-to-Y)



Komoditas	Harga Per 31 Juli 2026	% MoM	% YtD (Jan-Juli)	% YoY
Beras	Rp16,200	0,31%	2,47%	1,57%
Daging Sapi	Rp147,450	0,72%	5,46%	7,67%
Daging Ayam	Rp39,950	8,41%	-4,01%	10,97%
Telur Ayam	Rp29,650	1,02%	-10,79%	-2,47%
Bawang Merah	Rp40,500	-17,18%	-26,05%	-27,87%
Bawang Putih	Rp41,850	-4,99%	3,94%	1,58%
Cabai Merah	Rp48,300	-7,20%	-2,28%	2,99%
Gula Pasir	Rp19,550	0,00%	3,32%	2,89%
Minyak Goreng	Rp22,950	0,00%	7,63%	9,29%
Cabai Rawit	Rp54,800	-6,24%	-20,53%	-2,06%

- Inflasi *volatile food* turun dari 5,58% (Juni) menjadi 2,52% (Juli), terutama akibat koreksi harga hortikultura. Beras relatif stabil (+1,57% YoY) dan menjadi *anchor* inflasi, sementara komoditas hortikultura mengalami normalisasi tajam setelah periode kenaikan harga.
- Panen raya menggeser risiko dari *price shock* ke *supply glut*. Harga bawang merah dan cabai merah terkoreksi tajam. Kondisi ini membantu menurunkan tekanan harga bagi konsumen, tetapi sekaligus meningkatkan risiko penurunan penerimaan petani apabila kapasitas serap pasar tidak mampu mengikuti lonjakan produksi.
- Secara YoY, daging ayam (+10,97%), minyak goreng (+9,29%), dan daging sapi (+7,67%) mencatat kenaikan tinggi. Penurunan inflasi agregat belum menunjukkan seluruh tekanan pangan telah mereda. Sumber tekanan justru bergeser antar-komoditas, sehingga stabilisasi perlu lebih *targeted*.
- Risiko Semester II 2026 bergeser dari inflasi menuju keseimbangan pasar. WPI Pertanian masih berada di 112,9 meskipun turun dari 115,5 pada Juni 2026. Tantangannya bukan hanya menahan kenaikan harga saat pasokan ketat, tetapi juga mencegah kejatuhan harga saat panen melimpah melalui penguatan penyerapan, distribusi, penyimpanan, dan pengolahan.

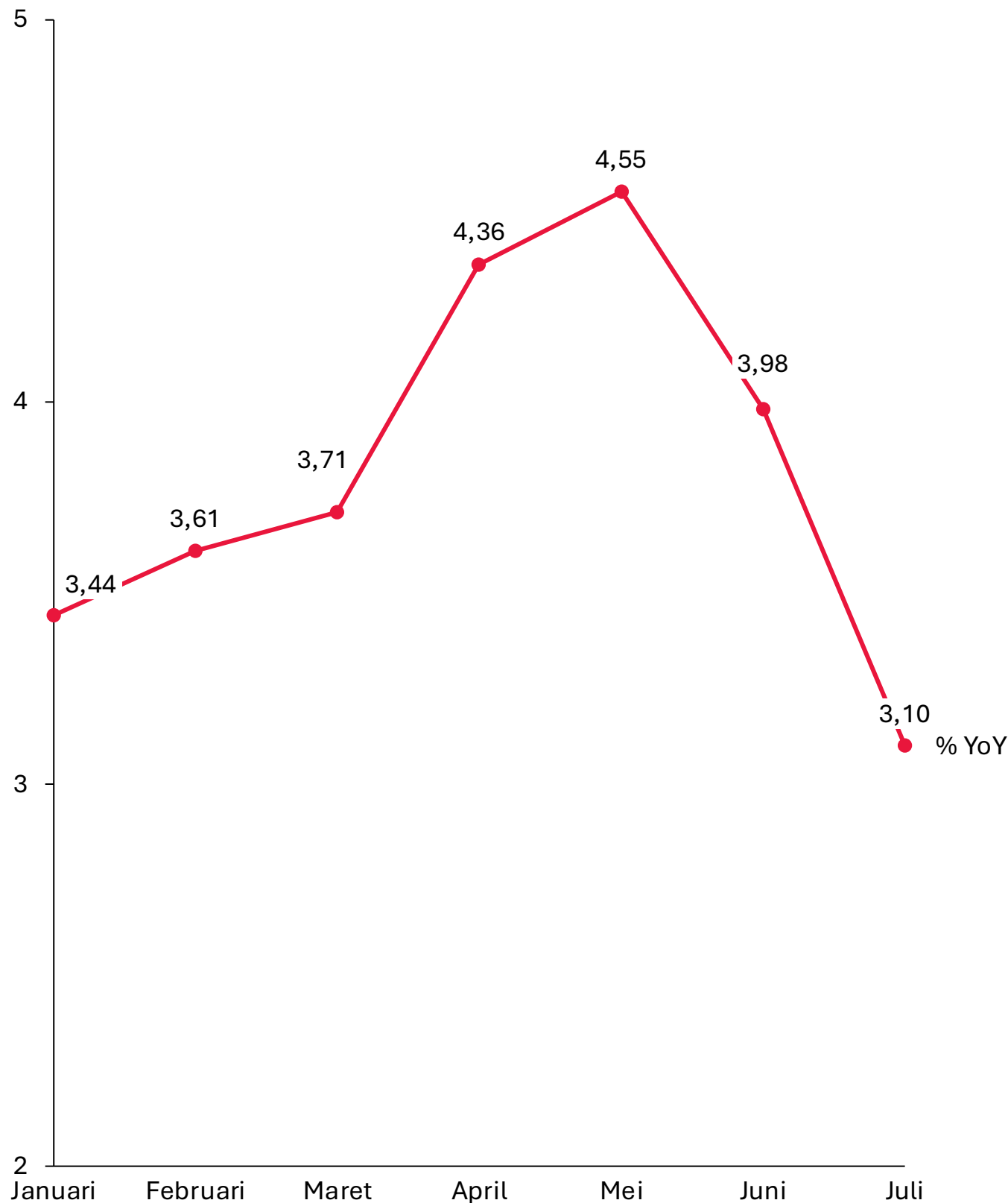
Surplus Belum Menekan Petani Secara Agregat tetapi Sinyal Risiko Margin Mulai Muncul



- Koreksi harga pangan belum menggerus daya tukar petani secara agregat. NTP tanpa perikanan mencapai 128,61 pada Juli 2026, relatif bertahan di level tinggi sejak Mei. Penurunan harga yang diterima petani belum mengimbangi penurunan harga yang harus dibayar sehingga posisi daya tukar petani masih terjaga.
- Pada Juli 2026, penurunan biaya lebih besar daripada koreksi harga yang diterima petani di mana IT mengalami penurunan 0,12% MoM, IB turun 0,26% MoM, dan NTP meningkat. Dengan kata lain, tekanan dari koreksi harga komoditas masih tertahan oleh penurunan biaya yang dibayar petani.
- NTP agregat belum sepenuhnya mencerminkan risiko di tingkat komoditas. Koreksi tajam bawang merah dan cabai pascapanen raya berpotensi menekan penerimaan petani terhadap komoditas tersebut meskipun dampaknya belum cukup besar untuk menurunkan NTP agregat. Sinyal risiko mulai bergeser dari inflasi konsumen ke margin dan insentif produksi petani.
- Stabilisasi pangan perlu menjaga dua sisi pasar secara simultan. Harga konsumen perlu tetap terjangkau, tetapi harga di tingkat produsen juga harus cukup memberikan insentif untuk mempertahankan produksi. Jika harga jatuh terlalu dalam saat surplus dan kemudian menurunkan produksi musim berikutnya, stabilisasi jangka pendek justru dapat menciptakan risiko pasokan dan harga pada periode berikutnya.

Cadangan Beras Capai 5,4 Juta Ton, Efektivitas Stabilisasi Jadi Kunci

Inflasi Harga Beras Januari – Juli 2026 (% YoY)



Tekanan Harga Beras Mulai Mereda Setelah Mencapai Puncak pada Mei 2026

Inflasi harga beras tahun 2026 meningkat dari 3,44% YoY pada Januari menjadi 4,55% pada Mei, sebelum berbalik turun menjadi 3,98% pada Juni dan 3,10% pada Juli. Pola tersebut menunjukkan bahwa tekanan harga beras mulai memasuki fase deselerasi, meskipun belum berarti harga beras telah kembali turun secara tahunan. Inflasi sebesar 3,10% YoY pada Juli tetap menunjukkan bahwa harga beras masih lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Karena itu, perkembangan ini lebih tepat dibaca sebagai perlambatan laju kenaikan harga, bukan penurunan tingkat harga secara absolut.

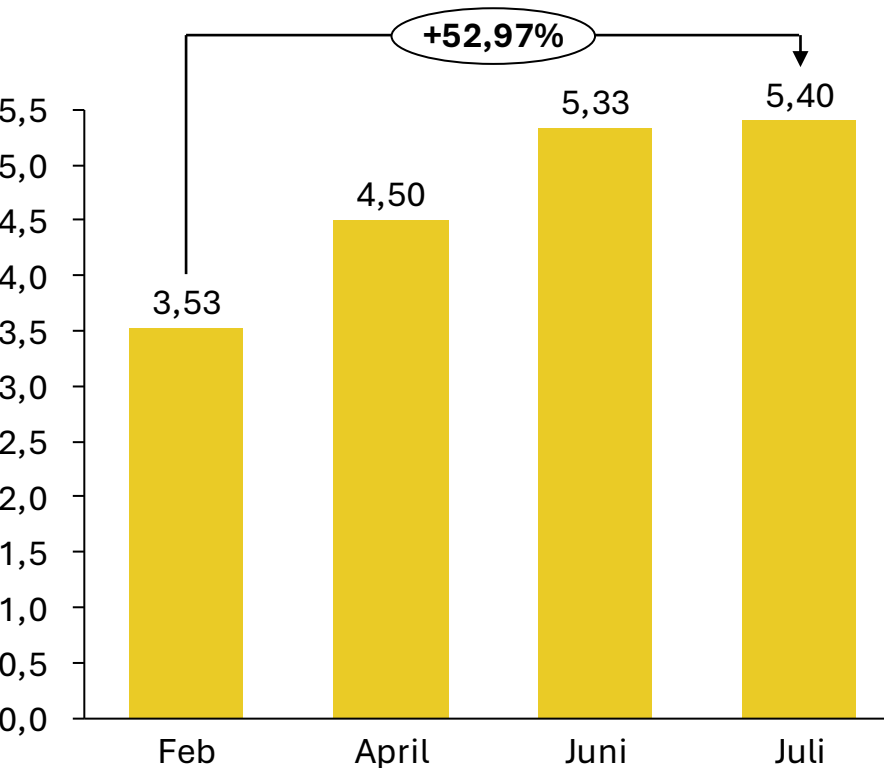
Tantangan Stabilisasi Bergeser dari Akumulasi Stok ke Efektivitas Penyaluran

Dengan posisi CBP yang telah mencapai 5,40 juta ton, fokus kebijakan pangan perlu bergeser dari sekadar memastikan kecukupan stok menuju seberapa efektif stok tersebut digunakan untuk menstabilkan harga. Cadangan yang besar perlu didukung penyaluran yang tepat waktu, tepat wilayah, dan tepat sasaran, khususnya ke daerah yang mengalami tekanan harga lebih tinggi. Pada saat yang sama, stabilisasi harga konsumen perlu tetap mempertimbangkan harga di tingkat petani. Intervensi yang terlalu menekan harga pasar berisiko mengurangi insentif produksi, sementara intervensi yang terlambat akan membuat manfaat stok pemerintah tidak sepenuhnya dirasakan konsumen.

Penguatan Cadangan Beras Memperbesar Ruang Stabilisasi Harga

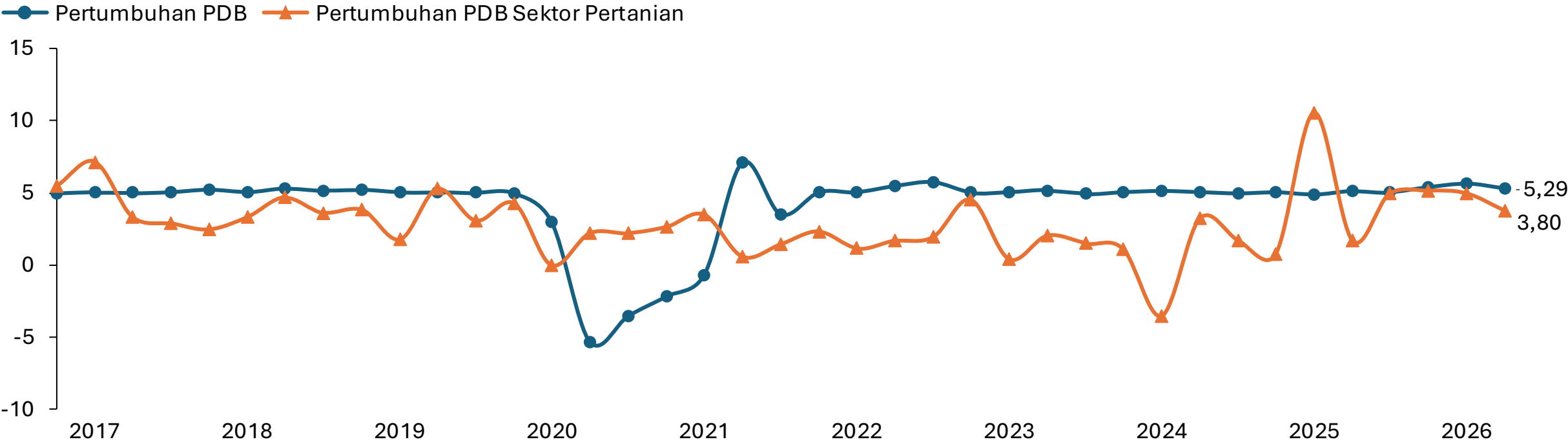
Peningkatan Cadangan Beras Pemerintah (CBP) menjadi 5,40 juta ton pada Juli 2026 atau bertambah 1,87 juta ton (+52,97%) sejak Februari 2026, memperkuat *buffer* pemerintah untuk merespons gejolak pasokan dan melakukan intervensi ketika tekanan harga meningkat. Namun, hubungan antara penambahan stok dan penurunan inflasi tidak bersifat otomatis. Pergerakan stok pada Februari–Juni menunjukkan bahwa akumulasi CBP yang signifikan masih berlangsung ketika inflasi beras justru mencapai puncaknya pada Mei sebesar 4,55%. Hal ini mengindikasikan adanya *time lag* antara penguatan cadangan pemerintah dengan transmisi kebijakan ke pasar konsumen.

Stok Cadangan Beras Pemerintah 2026 (Juta Ton)



Pertanian Masih Tumbuh tetapi Fondasinya Timpang: Tanaman Pangan -4,32%

Tren Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian (% YoY)



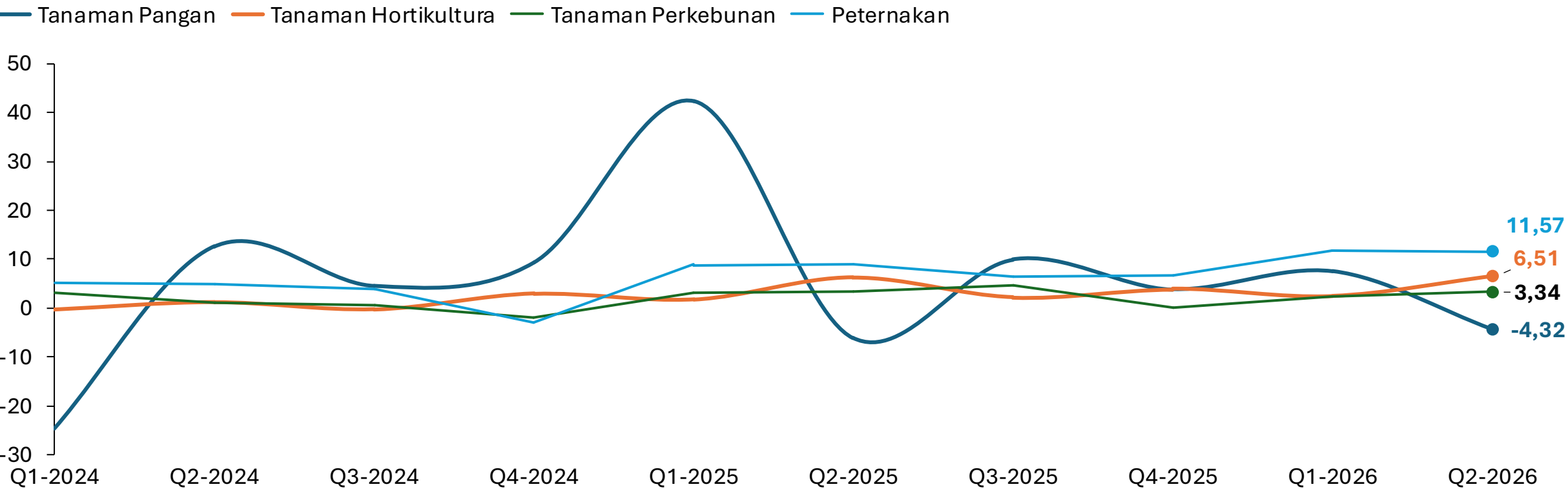
Pertumbuhan Pertanian Masih Tertinggal dari Ekonomi Nasional

Pada Q2 2026, sektor pertanian tumbuh 3,80% (YoY), di bawah pertumbuhan PDB nasional 5,29%. Gap 1,49 poin persentase menunjukkan bahwa pertanian belum menjadi motor pertumbuhan yang sekuat ekonomi agregat. Selain itu, pertumbuhan pertanian secara historis lebih volatil, mencerminkan tingginya sensitivitas terhadap faktor *supply side* dan musim.

Pertumbuhan 3,80% Menyembunyikan Ketimpangan Antar Subsektor

Pertumbuhan pertanian belum *broad-based*. Peternakan (+11,57%) dan hortikultura (+6,51%) tumbuh kuat, sementara tanaman pangan (-4,32%) mengalami kontraksi. *Spread* 15,89 poin persentase menunjukkan semakin terfragmentasinya sumber pertumbuhan sektor pertanian.

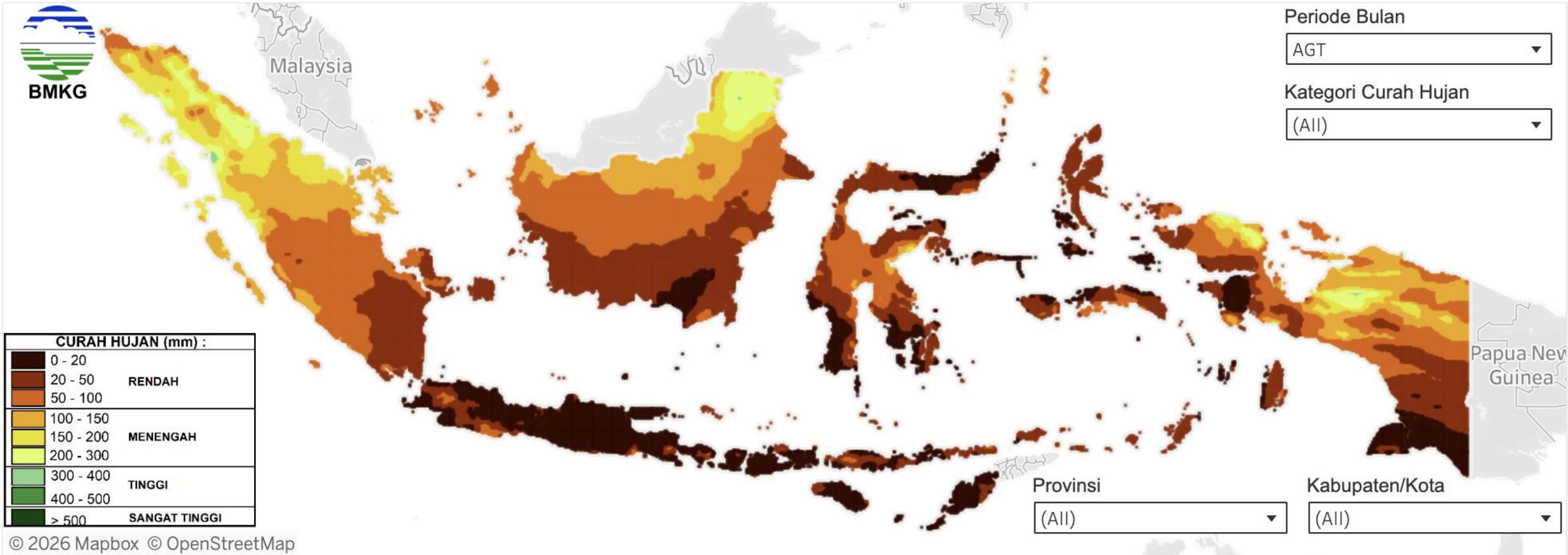
Pertumbuhan PDB Sub-Sektor Pertanian Q1 2024 – Q2 2026 (% YoY)



Tanaman Pangan Menjadi Titik Kritis

Kontraksi sektor tanaman pangan sebesar -4,32% menjadi perhatian di tengah masih adanya inflasi beras sebesar 3,10% pada Juli 2026. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan tekanan harga belum sepenuhnya mencerminkan penguatan fundamental produksi pangan. Kontraksi produksi tanaman pangan berpotensi menjadi sumber tekanan baru apabila tidak segera diatasi. Tanpa penguatan sisi produksi, stabilisasi harga melalui cadangan berisiko hanya menjadi solusi jangka pendek.

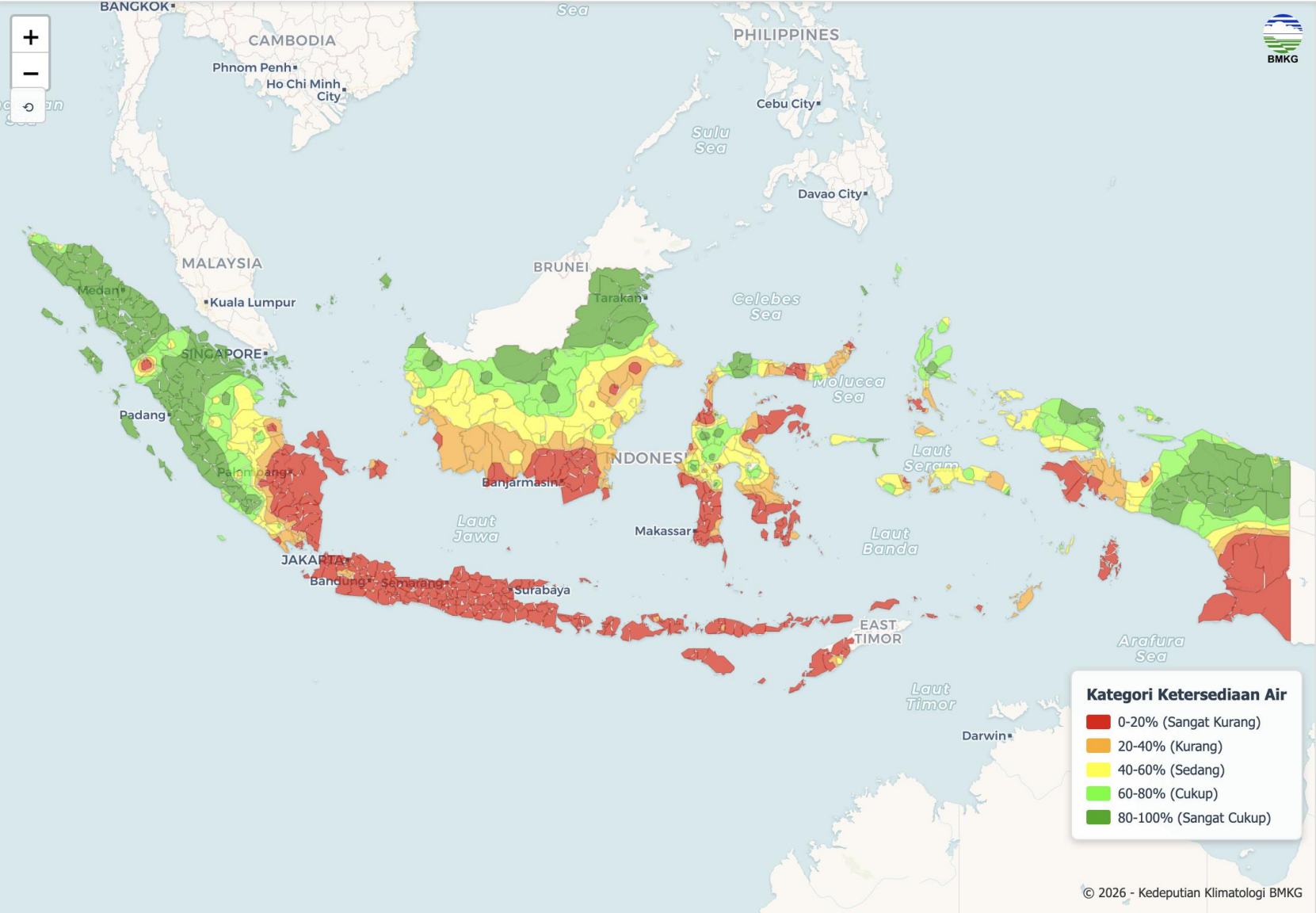
Curah Hujan Rendah: Risiko Produksi Pangan di Sentra Pertanian Nasional Meningkat



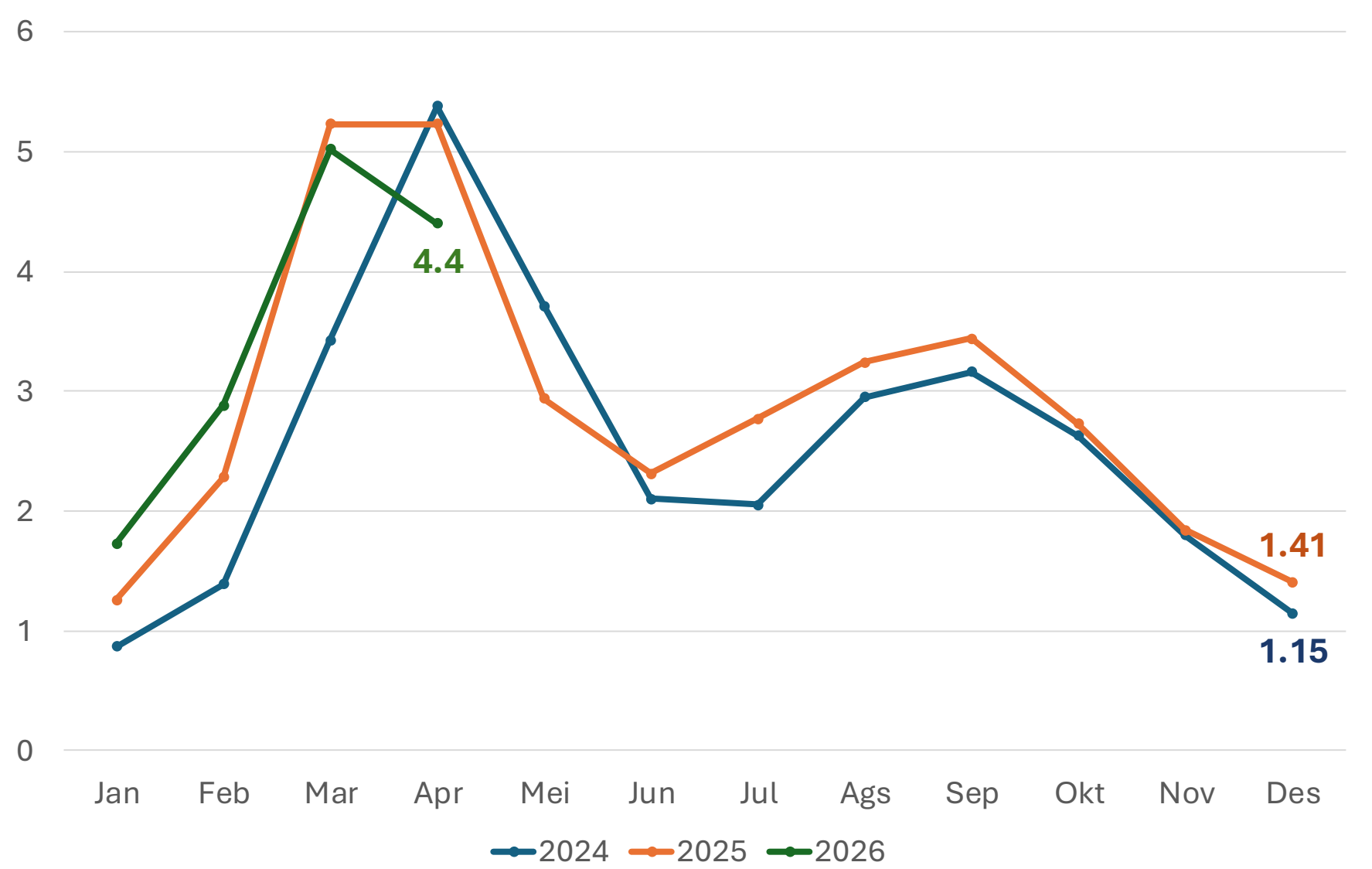
- Prediksi pada Bulan Agustus 2026 didominasi oleh kondisi curah hujan rendah di sebagian besar sentra produksi pangan nasional, terutama di Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan sebagian Sulawesi.
- Pada komoditas tertentu, seperti palawija, lebih tahan terhadap kondisi kekeringan. Namun, apabila curah hujan rendah berlangsung lebih lama dan cadangan air irigasi menurun, risiko terhadap produksi komoditas pertanian seperti padi dan cabai akan meningkat yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas harga pangan.

Risiko Penurunan Ketersediaan Air: Tantangan Utama Menjaga Produksi Beras Semester II 2026

Peta Prediksi Tingkat Ketersediaan Air bagi Tanaman (Versi Prediksi Agustus 2026)



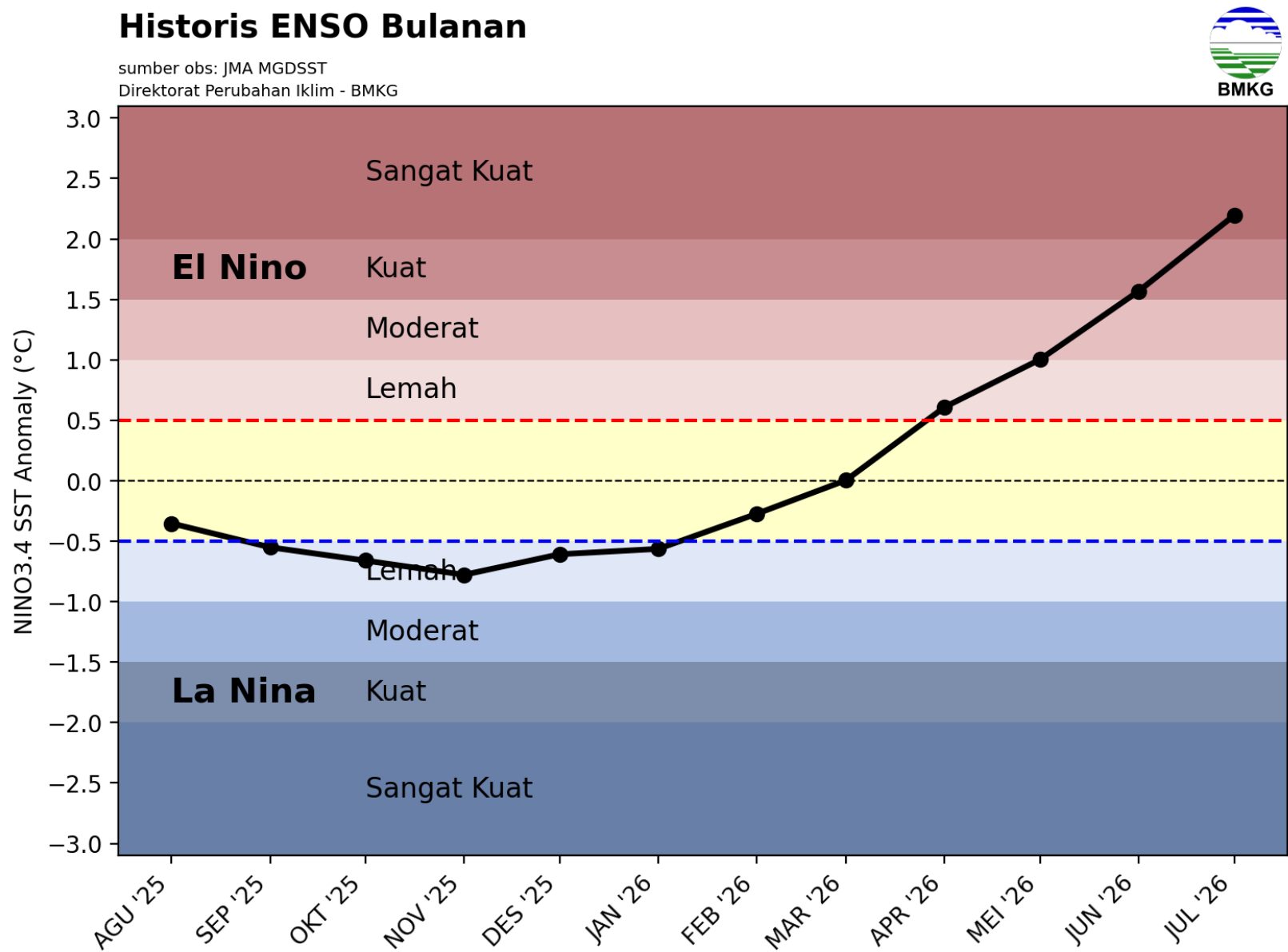
Produksi Beras (Juta Ton)



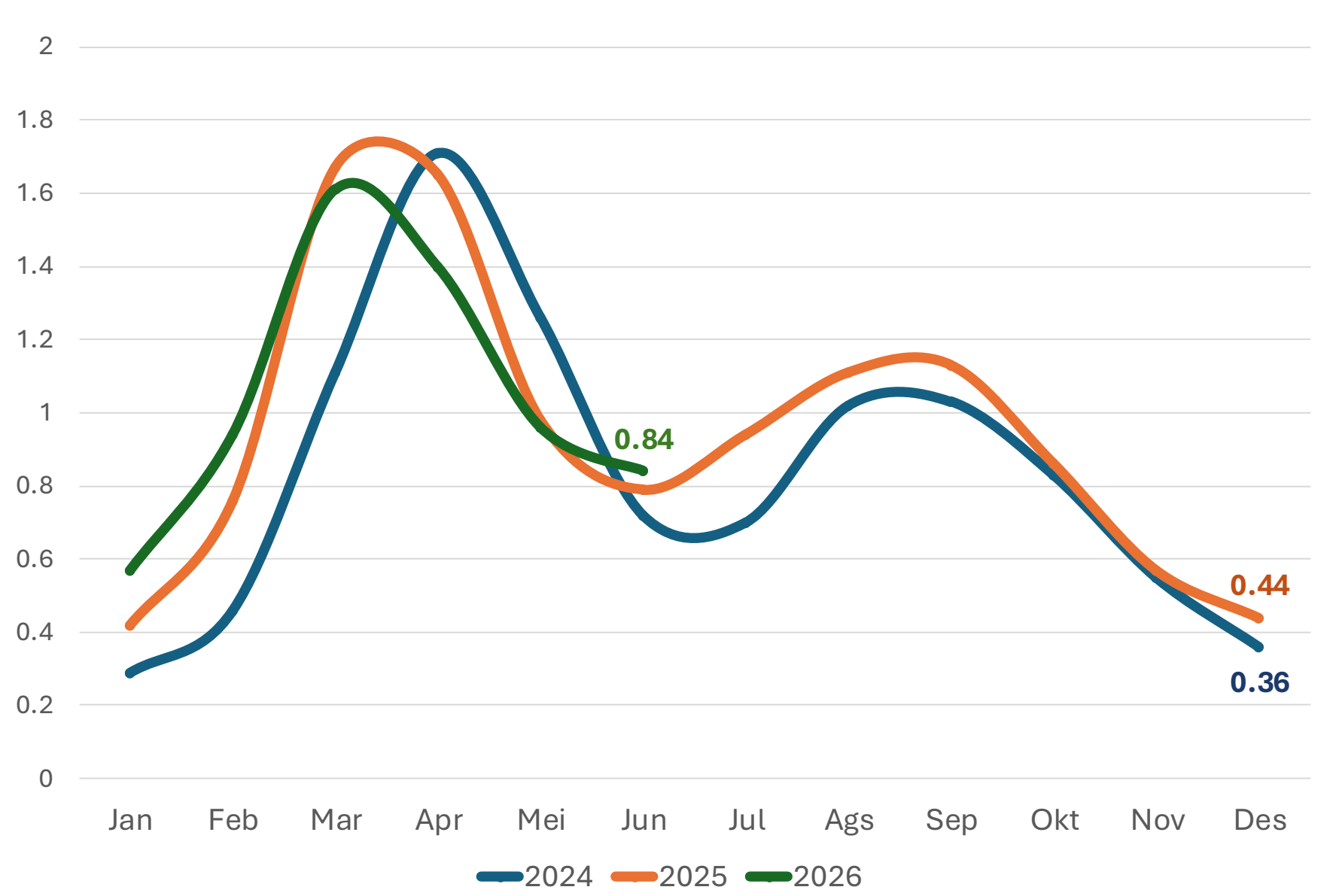
- Produksi beras yang tinggi pada Semester I 2026 telah memperkuat pasokan domestik dan menjadi penyangga awal ketahanan pangan. Namun, prakiraan rendahnya ketersediaan air di sebagian besar sentra produksi pada Agustus 2026 meningkatkan risiko terhadap keberlanjutan produksi pada Semester II.
- Tantangan utama saat ini bukan menjaga stok yang telah terbentuk, melainkan memastikan siklus tanam berikutnya tetap berjalan melalui tata kelola air seperti pengelolaan irigasi, pemanenan air ketika hujan; pemantauan luas tanam; dan penguatan cadangan pangan pemerintah.

Penguatan El Niño Meningkatkan Risiko Keberlanjutan Produksi Padi pada Semester II 2026

ENSO (Derajat Celcius)



Luas Panen Padi (Juta Hektare)



- Penguatan El Niño pada 2026 meningkatkan risiko terhadap musim tanam dan produksi Semester II, terutama di wilayah yang bergantung pada curah hujan. Oleh karena itu, indikator yang paling perlu dipantau bukan hanya produksi yang telah dipanen, tetapi perkembangan luas tanam, ketersediaan air irigasi, dan stok beras pemerintah sebagai penyangga stabilitas pasokan dan harga.
- Dari sudut pandang kewaspadaan pangan, fokus utama kebijakan sebaiknya diarahkan pada **(1)** kecukupan air irigasi di sentra padi; **(2)** perkembangan produksi hortikultura di Jawa dan Nusa Tenggara; **(3)** pergerakan harga cabai dan bawang sebagai komoditas paling sensitif terhadap gangguan pasokan; dan **(4)** kesiapan cadangan beras pemerintah untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga apabila dampak musim kemarau berlanjut.

Tentang INDEF

Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) adalah lembaga riset independen di bidang ekonomi dan keuangan yang didirikan pada Agustus 1995 di Jakarta.

INDEF melakukan penelitian dan kajian kebijakan yang mencakup berbagai isu ekonomi dan keuangan, serta mendorong partisipasi dan kesadaran publik dalam proses pengambilan keputusan.

Kami juga berkontribusi dalam merumuskan solusi yang layak bagi berbagai permasalahan ekonomi dan sosial yang kompleks di Indonesia.

Kantor INDEF:

Jl. Batu Merah No.45, Pejaten Timur, Jakarta Selatan 12510

Telp. 021-7901001, Fax. 021-79194018

Email: indef@indef.or.id | Website: www.indef.or.id

